

Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji. Mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari berbagai penjuru. Al-Hajj 27

Haji merupakan awal migrasi dari pemujaan diri sendiri menuju pencarian keredaaan Allah, dari ketidakberdayaan menuju ketakwaan, dan dari ambivalensi menuju ketetapan hati.

Ka'bah melambangkan konstansi dan keabadian Allah. manusia yang berbondong-bondong untuk mengelilinginya melambangkan aktifitas dan transisi makhluk ciptaan-Nya

Da'i menggambarkan usaha manusia mencari hidup yang mengisyaratkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat merupakan suatu kesatuan dan keterpaduan.

Kalau Allah menghendaki dan memanggil hamba-Nya untuk menunaikan ibadah haji, Dia akan memanggil kapan Dia inginkan.

ISBN 978-602-97295-5-9

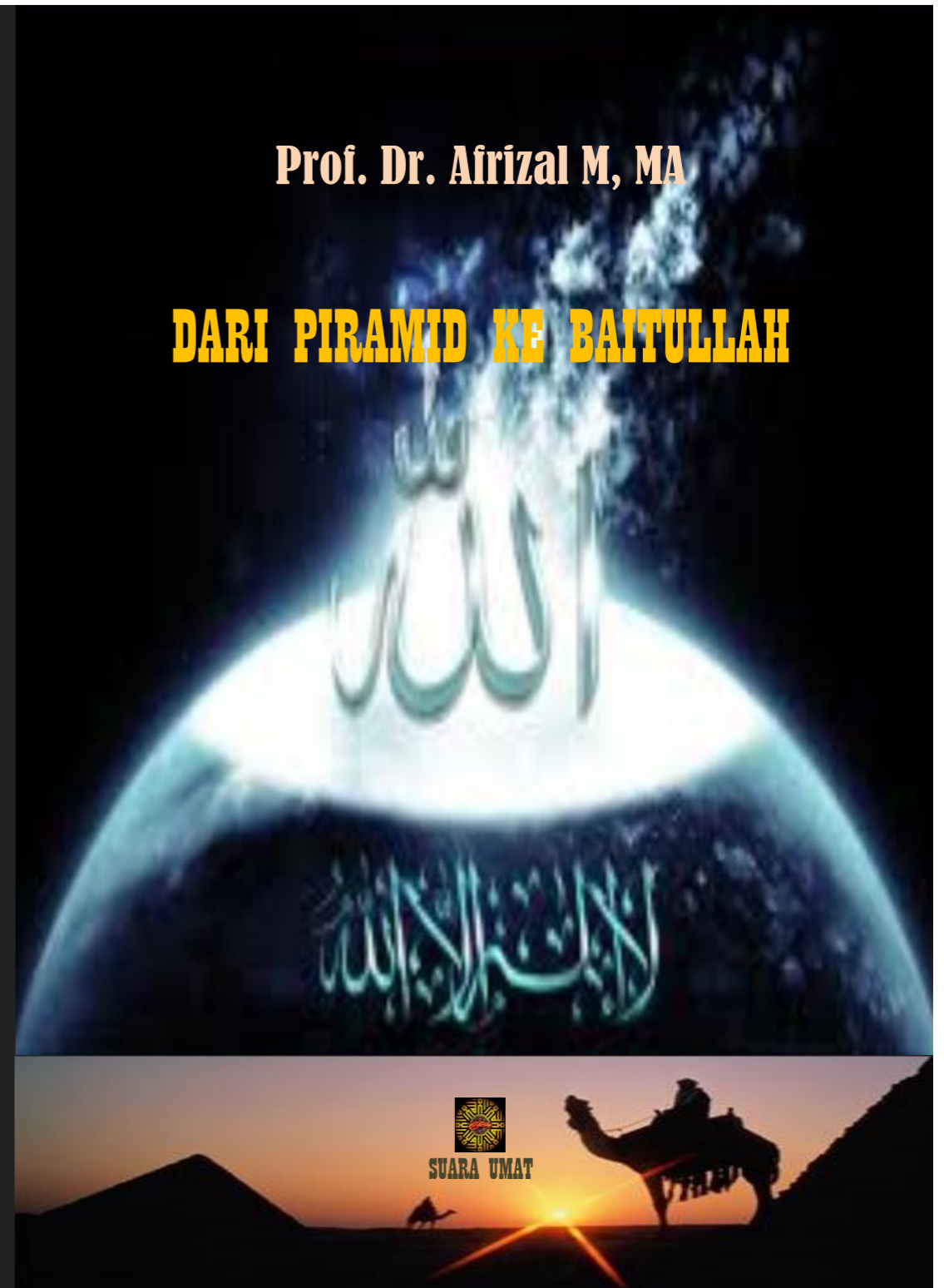
Prof. Dr. Afrizal M, MA

Dari Piramid ke Baitullah



Prof. Dr. Afrizal M, MA

DARI PIRAMID KE BAITULLAH



SUARA UMAT

KATA PENGANTAR



Penuturan dimulai dengan menyampaikan puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala Tuhan semesta alam yang telah mempersiapkan memberikan segala-galanya bagi kepentingan makhluk-Nya. Salah satu anugrah yang telah diberikan-Nya dalam konteks ini adalah terbukanya inspirasi dan pikiran penulis untuk menuangkan intisari yang ada dalam buku ini.

Penuturan ini diiringi pula dengan ungkapan selawat dan salam kepada rohaniah Nabi Muhammad saw., karena beliau telah berupaya mengeluarkan manusia dari kebodohan menuju pencapaian ilmu pengetahuan dan membimbing manusia dari berakhlak buruk menjadi berakhlak mulia. Beliau telah menghabiskan umurnya untuk kepentingan umatnya dengan sempurna dan meninggalkan pedoman serta system yang universal dan fleksibel sebagai pegangan umat dalam hidup. Salah satu faktor yang penulis rasakan dari beliau dalam konteks ini ialah adanya sedikit pengetahuan yang penulis warisi melalui para ulama dan guru yang telah menjelaskan berbagai ajaran tentang haji.

Buku kecil yang ada di tangan pembaca ini berisi kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa yang penulis alami selama melakukan perjalanan haji pada tahun 2007 yang lalu. Melalui tulisan ini penulis ingin berbagi pengalaman dengan pembaca mengenai liku-liku yang diberikan Allah memanggil hamba-Nya untuk datang ke tanah suci.

Kita mengetahui bahwa saudara-saudara kita sesama bangsa Indonesia yang mampu menunaikan ibadah haji telah berupaya mencari peluang dan menjadi peserta *waiting list* dalam waktu yang relatif lama. Mereka membayar sejumlah uang untuk mendapatkan porsi agar waktu keberangkatan dapat ditetapkan. Sementara penulis sendiri mendapatkan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci melalui kegiatan jalan lain, yaitu melalui penelitian.

Atas berhasilnya penulis menjalankan ibadah haji, tidak terlepas dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, kiranya pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Suska, dengan jajarannya, yang mengizinkan penulis berkompetisi sehingga mendapatkan kesempatan meneliti di Mesir. Para guru besar dan teman-teman yang telah memberikan dorongan sehingga tumbuhnya semangat penulis untuk mengunjungi tanah suci. Istri dan anak-anak penulis yang rela ditinggalkan berbulan-bulan sehingga mereka merasa sepi. Akhirnya kepada Allah semuanya penulis pulangkan.

Pekanbaru, Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Dari Piramid ke baitullah	1
Persiapan	1
Keberangkatan	4
Hari Pertama di Kairo	8
Kegiatan Awal di Kairo	11
Visa Haji	12
Ke Tanah Suci dan Persoalan Maktab	13
Persoalan Administrasi	19
Berangkat ke Arafah	21
Mabit di Mudzdalifah	26
Melontar Jumrah	28
Kembali ke Mesjid al-Haram	33
Berangkat ke Madinah	35
Kegiatan di Madinah	42
Kembali ke Mesir	46
Ziarah ke Makam Rasul	48
Berangkat ke Jeddah	49
Pulang ke Tanah Air	55
Istirahat di Jakarta	59
Pulang ke Pekanbaru	65

DARI PIRAMID KE BAITULLAH

Refleksi Perjalanan Haji Prof. Dr. Afrizal M. MA

Persiapan

Pada waktu proposal penelitian saya yang berjudul “Perkembangan Filsafat Islam di Mesir Dewasa ini” dapat diterima, belum ada rencana dalam pikiran saya sedikit pun untuk melaksanakan ibadah haji. Ketika itu saya hanya membayangkan bagaimana tugas penelitian ini selesai sesuai dengan waktu yang disediakan. Selain itu anggapan saya adalah sulitnya melakukan penelitian di negeri orang, sementara saya belum mengenal bagaimana suasana di Mesir yang kondisinya belum saya ketahui sama sekali.

Beberapa kawan saya yang penelitiannya juga diterima umumnya mengusulkan agar dalam tugas penelitian ini saya dapat pula menjalankan ibadah haji langsung karena itu suatu kesempatan yang terbaik. Saya mendapat saran dari Prof. Dr. Alaidin Koto MA, Prof. Dr. Kurnial Ilahi MA, dan yang paling ngotot mengusulkan agar saya langsung menunaikan ibadah haji adalah Dr. Asmah May. Teman yang disebut terakhir ini sangat kuat untuk menjalankan ibadah haji dan

beliau sekaligus mengajak saya dengan gigih untuk haji bersama. Pak Asmal juga akan melakukan penelitian di Kourtum Sudan. Kairo dan Kourtum sama-sama terletak di Benua Afrika yang sebenarnya berjarak jauh. Jarak kedua kota ini memakan waktu 3 jam perjalanan pesawat udara dan jika ditempuh dengan menggunakan kereta api atau mobil akan memakan waktu lebih kurang 2 hari dua malam. Walaupun berjarak jauh saya dan pak Asmal berangkat ke Negara yang berdekatan. Karena itu kami berangkat bersamaan, apalagi kami belum pernah pergi ke negeri-negeri, arab agar berbagai kebingungan tidak terlalu banyak.

Pada saat itu, walaupun belum masuk dalam pikiran untuk menunaikan ibadah haji, saya tetap bertanya kepada bapak Prof. Dr. H. Fauzan Misra El-Muhammady tentang bagaimana cara berangkat haji melalui Kairo. Beliau pernah kuliah di Al-Azhar dan bermukim di Kairo cukup lama, asumsi saya, beliau sangat mengerti dengan langkah-langkah untuk pergi ke tanah suci seperti ini. Beliau juga pernah menjadi kepala bagian kerja sama Timur Tengah bidang pendidikan di Kementerian Agama RI. Untuk ini beliau mengemukakan kepada saya melalui telepon “bila ingin pergi haji pada kesempatan ini harus disetting dari Jakarta”. Maksud beliau syarat-syarat untuk haji itu harus diurus di Jakarta dan perjalanan itu diseting sedemikian rupa sehingga mudah. Menurut informasi, beliau ketika itu sudah menghubungi Kedutaan Arab Saudi untuk memberi saya kesempatan haji dengan menggunakan passport dinas agar kemudahan-kemudahan pelaksanaan haji dapat diperoleh. Kalau berangkat dari Mesir saya harus bermukim dulu selama

enam bulan di Negara itu barulah yang bersangkutan boleh mengusulkan untuk berangkat haji.

Ketika hal itu saya sampaikan kepada pak Asmal, ide itu tidak diterimanya karena untuk mengurus visa haji itu kami harus menginap dulu di Jakarta beberapa hari dan itu cukup menghabiskan biaya, katanya. Ia mengatakan lebih baik diurus di Mesir atau di Sudan saja melalui KBRI masing-masing. Atas dasar itu itu saya tidak menuruti saran pak Fauzan dan akhirnya kami berangkat tanpa mengurus visa haji.

Untuk keberangkatan ini pada mulanya kami mencari tiket melalui travel biro *Musafir* yang berkantor di Jalan Balam Sukajadi, kantornya berdampingan dengan Kantor UIN tempat saya bertugas sebelum pindah ke jalan Subrantas km 15,5 Panam. Kami mendapatkan waktu keberangkatan pada tanggal 12 Agustus 2007 yang jatuh pada hari Ahad. Harga tiket ke Kairo pulang pergi ketika itu kalau tidak salah \$.1075 dolar dan ke Kourtum \$.1040. Kami tidak tahu, mau diberangkatkan dengan pesawat apa. Sementara ada informasi lain dari salah seorang keponakan saya bernama Hamdi yang kuliah di Kairo. Ia mengatakan untuk berangkat ke Mesir bagus menggunakan pesawat Etihad, sebuah maskapai penerbangan baru, pelayanan bagus dan sedang promosi tentu saja harganya lebih murah dari pesawat lain. Hal ini kami sampaikan kepada salah seorang agen travel lain yang juga mengurus keberangkatan kawan-kawan yang akan melakukan perjalanan di beberapa Negara berbeda. Ahmad Syafruddin yang mengurus keberangkatan ini berinisiatif menghubungi Pesawat Etihad dan ia berhasil mendapatkan

harga \$. 950, lebih kurang \$100 selisihnya dari harga tiket pertama. Melihat harga yang lebih murah ini kami tergiur juga dan membatalkan perjanjian dengan agen travel *musafir*, akibatnya karena revan tiket kita dipotong sebanyak \$. 100 untuk dua orang. Setelah tiket musafir dibatalkan datang informasi dari Zulkarnain bahwa tiket Etihad yang ia pesan sudah naik menjadi \$.1020 karena pada harga sebelumnya tidak langsung diboking dan masanya sudah berselang satu hari. Kami terpaksa menerima itu karena sulit mencari alternatif lain dan dalam pikiran kami tidak akan ada harga turun. Setelah itu harga tersebut disepakati dengan Zuklarnaen dan Ahmad Syafruddin. Untuk jasa pengurusan ini mereka memotong lagi uang kami masing-masing Rp 1.000.000, berdua. Hasilnya kami sudah rugi Rp 2.000.000., dengan membatalkan tiket pertama karena revan tiket dan kedua karena pengurusan tiket dari agen yang lain. Timbul juga penyesalan dengan keadaan ini, tetapi apa boleh buat, semua sudah terjadi, “nasi sudah jadi bubur” kata pepatah.

Keberangkatan

Dari Pekanbaru ke Jakarta kami menggunakan pesawat Garuda, berangkat lebih kurang pukul 9.15 wib melalui Bandara Sultan Syarif Kasim II dan tiba di Bandara Sukarno Hatta Jakarta Cengkareng sekitar pukul 11.wib. Sambil menunggu waktu keberangkatan ke Abu Dhabi kami istirahat dan jalan-jalan di Bandara dan yang penting sekali adalah mengisi kampung tengah alias makan. Jadwal keberangkatan kami adalah pukul 15.10 wib dan tepat pada waktunya

pesawat yang kami tumpangi *take off* meninggalkan Indonesia. Di pesawat kami ngobrol macam-macam, dari soal penelitian, komunikasi ketika di lokasi sampai kepada waktu kepulangan. Selain itu kami juga menonton film-film yang disediakan pesawat terletak di depan kursi masing-masing. Dan setelah letih dengan semua itu kepala pun terkulai ke tangan-tangan kursi pesawat karena tertidur. Setelah lebih kurang 9 jam terbang kami sampai di Abu Dhabi, tempat transit bagi penumpang yang akan melanjutkan perjalanan ke berbagai Negara. Sepertinya bandara di Abu Dhabi itu memang ramai karena tujuannya ke berbagai Negara hampir ada semua. Tidak ada beda siang dan malam di sana dari segi kesibukan penerbangan karena setiap lima menit pasti ada pesawat yang landing dan take off.

Setelah sampai di Abu Dhabi kami melapor ke loket cheking tiket. Dari laporan itu saya dipersilakannya untuk transit ke hotel sementara pak Asmal May tidak diizinkan transit, ia hanya diberi makan malam saja. Kami tidak membaca jadwal keberangkatan masing-masing setelah tiba di Abu Dhabi. Kami heran kenapa terjadi hal demikian dan pelayan laporan itu juga tidak menjelaskan secara rinci duduk persoalannya. Lalu kami musyawarahkan untuk mencari kejelasan, pak Asmal saya suruh kembali menanyakan persoalan itu dan akhirnya diperoleh juga informasi konkrit. Rupanya keberangkatan saya ke Kairo dengan keberangkatan pak Asmal ke Kourtum jauh jaraknya. Jadwal keberangkatan pak Asmal adalah pukul 1. 30 dini hari waktu Abu Dhabi,

sementara jadwal keberangkatan saya adalah pukul 9 pagi besok siang tanggal 13 Agustus 2007.

Karena kami berangkat bersama dari Jakarta saya tidak tega untuk langsung pergi ke hotel yang disediakan maskapai penerbangan Etihad, sementara Pak Asmal akan tinggal di bandara sendirian. Oleh sebab itu, rencana saya tetap berada di bandara untuk menemani Pak Asmal sampai dia berangkat. Dari jam 9 malam waktu setempat kami mencoba untuk mengelilingi lokasi bandara yang sarat dengan barang-barang mahal, maklumlah lokasi transit. Kami bergantian berjalan karena kami masing-masing membawa laptop dan agak berat juga untuk disandang ke mana-mana. Setelah letih jalan-jalan kami istirahat di satu restoran sambil menunggu mau belanja makanan. Kami teringat pada informasi resepsionis tiket tadi bahwa kita masing-masing mendapat jatah makan malam dari Etihad. Pak Asmal saya suruh mencari tahu dimana diambil jatah itu. Rupanya tempat mengambil makanan itu harus turun ke lantai dasar. Pak Asmal naik kembali membawa jatah makan malam itu dan langsung membukanya. Menurut penglihatan saya makanan itu tidak enak, bentuk dan aromanya asing sekali, dan tidak dijumpai di Indonesia. Walaupun begitu perut saya keroncongan juga melihat pak Asmal makan. Karena itu saya pergi pula untuk mengambil makanan dan semua barang bawaan saya dititipkan kepada Pak Asmal, lalu saya bawa ke atas. Setelah lepas dari tangga atas saya perhatikan Pak Asmal sibuk mengemasi barang-barang, laptop dan termasuk laptop saya sendiri. Rupanya pak Asmal diusir oleh pelayan rerstoran itu karena makan di tempat itu sementara yang

dimakan dibawa dari tempat lain. Ada pula kemungkinan dia tidak pula minta izin kepada pelayan untuk makan di sana. Karena berat mengumpulkan barang menyebabkan sebagian makanan yang dia diambil berserakan di tempat tadi. Makanan tersebut sepertinya sebagian yang terbuat dari kacang tanah itu tumpah. Lalu saya datang dan membantu pak Asmal mengemasi bawaan kami dan langsung mencari tempat lain. Kami turun kembali ke lantai dasar, tempat pengambilan jatah makanan itu. Di sana memang sudah tersedia meja dan kursi dari maskapai yang menumpang pesawat Etihad. Di situlah kami makan, kemudian istirahat cukup lama. Setelah letih duduk kami bergantian berjalan di sekeliling lokasi terminal.

Sekitar pukul 00 waktu Abu Dhabi saya sudah sangat letih dan mengantuk, sementara keberangkatan pak Asmal masih lama. Karena itu saya minta izin kepada pak Asmal untuk ke hotel dan dia menyetujui. Adapun pak Asmal menunggu sampai pukul 2 dini hari. Setelah itu saya langsung berangkat ke hotel transit yang telah disediakan. Untuk pergi ke hotel bagi saya ketika itu ternyata tidak mudah karena melewati beberapa pemeriksaan. Dari situ sampailah saya ke terminal taksi yang akan saya tumpangi ke hotel. Lama juga saya mendapatkan taksi dan akhirnya dapat juga. Dalam pikiran saya timbul rasa khawatir. Pada saat itu dalam benak saya berkecamuk antara perasaan takut dan cemas. Ketika itu terbayang suasana Indonesia, suasana yang kurang aman untuk melakukan perjalanan di malam hari. Tetapi saya tidak mungkin menghindari perjalanan itu. Saya bertanya kepada seseorang yang bekerja menyetop berbagai macam mobil

untuk setiap orang yang akan berangkat dan mempersilakan orang-orang yang menunggu keberangkatan ke berbagai tujuan. Kata saya dalam bahasa Inggris “*Where is a taxi for transit to hotel*”. Ia menjawab “*I don’t know*”. Saya melihat tidak ada tawar menawar harga. Lalu saya dipersilaka oleh petugas masuk ke dalam sebuah taksi yang akan membawa saya ke hotel. Kemungkinan sudah ditetapkan adanya petugas yang menyediakan taksi untuk semua penumpang yang transit. Selama dalam perjalanan rasa cemas dan ketakutan itu masih terus berlangsung.

Dalam perjalan ke hotel saya bingung, apa yang dapat saya omongkan sama sopir, paling tidak sekedar untuk memecahkan suasana hening dan kecemasan yang timbul dalam pikiran saya. Sementara perjalanan dengan taksi saya rasakan cukup lama tetapi belum juga sampai di hotel. Lalu saya bertanya kepada sopir “berapa kilo jarak antara bandara dengan hotel ini tuan” ? Ia menjawab, “sekitara 40 kilometer”. Rupanya jauh juga, lebih jauh dari Payakumbuh ke Bukit Tinggi (kampung saya) dan itu wajar terasa lama. Setelah sampai di hotel saya dipersilakan supir untuk turun sambil menunjukkan hotel tempat saya menginap. Saya mengucapkan terima kasih ke sopir itu dan langsung masuk hotel. Saya tidak ingat di hotel apa saya menginap dan itu kekurangan saya. Saya juga tidak bertanya hal itu kepada resepsionis. Ketika berada di hotel saya teringat jadwal semula, alangkah baiknya kalau Pak Asmal juga sama-sama menginap dengan saya, seperti yang direncanakan pada pesawat awal yang diboooking sebelumnya, tapi apa boleh buat, semuanya sudah terjadi.

Paginya saya bangun cepat, karena tidur saya tidak begitu nyaman, saya tidak mendengar suara azan dari hotel itu. Lalu saya shalat subuh, mandi dan waktu pun telah pagi. Saya langsung sarapan, kemudian kembali ke kamar. Ketika mengumpulkan semua barang saya ditelepon oleh petugas hotel “*do you want to airport this morning?*” ? *yes and please wait for a few minute*” jawab saya. Setelah turun kelihatan semua mobil mini menunggu di depan hotel dan di dalam sudah ada beberapa orang yang akan berangkat ke airport. Tetapi perjalanan pagi itu saya rasakan tidak selama perjalanan tadi malam dari bandara ke hotel, mungkin itu perasaan saja. Saya tiba di airport sekitar pukul 7.30 pagi waktu setempat. Setelah sampai di bandara saya harus menunggu beberapa saat karena saya tiba terlalu cepat dari jadwal. Setelah melalui berbagai pemeriksaan, tepat pada pukul 9 pagi waktu Abu Dhabi pesawat Etihad yang saya tumpangi terbang ke Kairo.

Hari Pertama di Kairo

Penerbangan dari Abu Dhabi ke Kairo memakan waktu 3 jam dan saya tiba di Cairo Airport pada pukul 12 waktu setempat. Setelah keluar dari airport ternyata kawan yang berjanji akan menjemput saya belum tiba. Ketika itu semua komunikasi terputus sementara saya belum tahu sama sekali situasi dan kondisi Kairo. Langkah pertama saya adalah mencari kartu hand phone. Saya bertanya kepada seorang petugas bandara di mana tempat membeli kartu perdana. Rupanya tempat pembelian itu jauh di lantai bawah bandara, mungkin ada sekitar 30 sampai 40 anak tangga, saya tidak

menghitungnya. Saya terpaksa membawa big saya ke bawah karena tidak ada tempat menipkan barang di bagian atas bandara. Di counter hand phone saya membeli kartu vodaphone karena kartu itu yang disodorkan sementara saya tidak mengetahui kartu lainnya. Saya tidak membawa uang Junaih (gineh) bahasa *ami*-nya. Saya tanyakan kepada counter, apakah saya boleh membeli dengan dolar \$ karena saya hanya punya mata uang dolar. Katanya boleh. Saya berikan uang \$. 50, dan saya tanyakan berapa harga kartu itu. Petugas counter itu mengatakan kartu perdana sama vulsa berharga 125 pon. Ketika itu saya tidak tahu berapa perbandingan dolar dan junaihah. Beberapa hari setelah berada di Kairo, kawan-kawan mengatakan harga kartu itu terlalu mahal.

Setelah membeli kartu dan vulsa saya diberi kembalian beberapa *junaibah* dan saya pun merasa puas. Lalu saya hubungi Topan untuk mengabarkan kedatangan saya. Ia mengira bahwa saya belum akan tiba sebelum magrib dan kerana itu ia belum menjemput saya. Tetapi kemudian alasan keterlambatan penjemputan itu adalah agar mereka tidak menunggu, tetapi lebih baik saya yang harus menunggu, sebab terkait dengan mobil sewa yang menunggu hitungannya perjam. Untunglah saya dapat menghubungi Topan. Sambil menunggu, saya beritahu istri saya bahwa saya sudah tiba di Kairo dengan selamat. Tidak lama sesudah itu Topan dan kawan-kawan datang menjemput saya, dan kami meninggalkan bandara menuju Rumah Mahasiswa Riau di Hay Tsamin Madinah al-Nashr Kairo.

Kegiatan Awal di Kairo

Sebelum melaksanakan tugas penelitian di Negeri jejak para rasul itu kegiatan pertama yang saya lakukan adalah melapor ke Konsulat Indonesia di Kairo. Memang setiap warga Negara Indonesia yang berkunjung ke luar negeri harus melaporkan kedatangannya ke KBRI setempat. Lalu saya dengan ditemani Topan datang ke KBRI di Golden City Cairo. Menurut rencana yang akan saya jumpai pertama sekali adalah bapak Drs. Slamet Soleh M.Ed., beliau adalah Kepala Atase Pendidikan Indonesia di Kairo. Ketika tiba di kantor KBRI saya tidak berjumpa dengan Pak Slamet karena beliau pergi ke Kantor Konsulat Indonesia di Hay Asyir, pada hal kantor Konsulat itu dekat sekali dengan tempat tinggal saya. Ketika security saya tanya, apa mungkin saya jumpa dengan pak Slamet di Hay Asyir, karena katanya bisa, saya langsung meluncur ke Konsulat dengan menumpang sebuah taksi dan alhamdulillah saya dapat menjumpai beliau di sana. Ketika itu saya laporkan tujuan kedatangan saya kepada beliau sekaligus menyampaikan niat saya untuk pergi haji. Jawaban beliau “silakan jalankan tujuan itu dan beliau tidak dapat membantu secara menyeluruh, kecuali persoalan administrasi yang dibutuhkan. Tentang niat untuk haji beliau menyerahkan urusan kepada konsul karena itu bukan wewenang beliau. Setelah mendapat penjelasan tentang berbagai hal barulah saya mulai melakukan tugas penelitian.

Sejalan dengan pelaksanaan penelitian itu saya terus berkonsultasi dengan staf konsul RI di Hay al-Asyir, saya tidak tahu namanya, belakang saya tahu ia adalah Drs. Saiful asal Banjarmasin. Dari beliau saya mendapat gambaran

bahwa untuk dapat pergi haji saya harus menghabiskan izin tinggal yang diperoleh dari Kedutaan Besar Mesir di Jakarta. Setelah itu, waktu izin tinggal tersebut harus diperpanjang lagi sekurang-kurangnya 6 bulan. Sambil menunggu waktu izin tinggal itu habis saya menyelesaikan tugas penelitian saya selama lebih kurang 3 bulan. Setelah semua penelitian selesai dan laporan saya kirim lewat email melalui saudara Saparin. Rupanya laporan saya itu pula yang masuk pertama sekali sementara kawan-kawan yang sudah berada di Pekanbaru belum menyerahkan laporan penelitian mereka sama sekali. Ada juga teman yang kaget dengan kerja saya, yang pada saat itu pada hal saya belum kembali ke Indonesia.

Visa Haji

Setelah masa izin tinggal yang diberikan Duta Besar Mesir di Jakarta sudah habis saya langsung mengurus perpanjangan izin tinggal itu. Saya berkonsultasi dengan Pak Saiful dan beliau langsung membuat surat pengantar untuk penambahan izin tinggal dan sekaligus entry visa. Setelah dilalui ternyata pengurusan tidak mudah, habis juga waktu 10 hari untuk pengurus ini. Saya beberapa kali bulak balik ke Mujamma' (kantor imigrasi) Mesir untuk mencoba melobi kalau dapat urusan itu bisa selesai cepat, tetapi ternyata tidak. Habis juga uang untuk ongkos transpor, ditambah biaya makan tetapi hasilnya nihil. Dan biaya yang dikeluarkan untuk urusan itu berkisar sekitar 120 pon atau Rp 204.000. Sambil menunggu persyaratan keluar saya sering berkunjung ke KBRI untuk meminta bantuan kalau dapat

saya berangkat bersama dengan rombongan keluarga KBRI. Sebab kawan-kawan yang pernah pergi haji dengan cara ini pada tahun sebelumnya mengatakan bahwa mereka mendapat kemudahan melalui bantuan Kedubes khusus untuk orang-orang yang memegang passport dinas (passport biru). Saya bertanya kepada bapak Harras Batjuk tentang ini tetapi beliau mengatakan tidak bisa karena yang dapat dibantu adalah pegawai yang benar-benar bertugas di Kairo. Ketika saya tanya kepada staf lain, mereka mengatakan dapat. Saya kembali lagi kepada pak Haras, beliau tetap mengatakan tidak dapat, beliau menyarankan untuk menggunakan travel chat, yang khusus mengurus haji untuk orang-orang Indonesia dan agennya adalah Erwin. Ketika saya kembali kepada pak Saiful, ia mengatakan dicoba dulu. Perbedaan pendapat dua staf KBRI ini membuat pikiran saya terbagai antara bisa dan tidak. Pak Saiful kembali membuat surat ke kedutaan Saudi, saya antarkan surat itu ke Kedutaan Saudi, tetapi ternyata saya juga tidak mendapatkan visa haji. Saya pikir tidak mungkin mengharapkan keberangkatan haji melalui KBRI, dan yang penting bagi saya adalah usaha maksimal. Saya serahkan mengurus visa kepada Erwin agen haji dan saya menunggu beberapa hari. Memang Erwin cukup cekatan mengurus, dan belakangan saya tahu, ternyata visa haji saya dikeluarkan oleh Kunsulat Saudi di Suez bukan di Kairo.

Ke Tanah Suci dan Persoalan Maktab

Pada awal Desember 2007 visa haji saya terima. Erwin menanyakan kapan waktu keberangkatan saya. Tetapi walaupun dia bertanya tentang waktu keberangkatan saya tidak juga dapat memilih waktu yang diinginkan karena waktu yang tersedia hanyalah tanggal 9 Desember 2007, yaitu sekitar tengah malam. Waktu keberangkatan ini memang tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat untuk berada di Saudi. Menurut informasi biaya di Saudi cukup mahal, saya ingin berangkat lebih belakangan untuk mengurangi beban biaya, tetapi jadwal penerbangannya memang tidak ada lagi sehingga saya harus berangkat pada tanggal itu.

Dari kediaman di Kairo saya sudah langsung ihram, dengan diantar oleh Asnawi, mahasiswa asal Jambi yang bekerja sambil membawa taksi ke Bandara Internasional Kairo. Setelah tiba di airport saya bergabung dengan jamaah lain yang umumnya dari Mesir, hanya ada dua atau tiga orang asal Malaysia, dan dari Indonesia hanya saya sendiri. Waktu penerbangan saya dari Kairo ke Jeddah adalah pukul 12.30 maka saya harus berangkat dari rumah tiga jam sebelumnya yaitu pukul 9.30 malam waktu Kairo. Sesuai dengan jadwal saya berangkat dan kemudian mendarat di Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah sekitar pukul 3.30 dini hari.

Beberapa hari sebelum berangkat ke Mekah saya sudah melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan Prof. Dr. Nur Samad, konsul haji Indonesia di Jeddah waktu itu. Sebelum menjadi konsul beliau adalah staf Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Agama Islam di Jakarta. Beliau pernah saya undang ke Pekanbaru mendampingi Dirjen A. Qadri Azizi

untuk menghadiri acara bedah bukunya berjudul “Cara Kaya dan Menuai Surga” yang ia minta untuk diselenggarakan pada Program pascasarjana UIN Suska Riau tahun 2005. Karena sudah kenal Pak Nur Samad, saya minta bantuan beliau untuk memberikan kemudahan bagi saya ketika menunaikan ibadah haji. Dari jawaban yang saya terima beliau menyanggupi memberikan bantuan. Untuk ini beliau menyuruh saya menghubungi pak Raihan yang stanby di Terminal Haji Jeddah. Ketika tiba di Jeddah saya tidak berada pada kelompok jemaah haji Indonesia, tetapi berada pada kelompok jemaah haji Dual Arabiyyah karena bukan berangkat dari Tanah Air. Dan ini pasti sulit bagi saya untuk berjumpa dengan pak Raihan sebab dalam pengurusan imigrasi saya digiring untuk dibawa ke maktab Mesir. Sebelum berangkat saya juga mendapat informasi dari kawan-kawan, jika kita tidak bersama rombongan dan passport tetap di tangan, kita dapat berangkat ke Mekah sendiri dan untungnya uang rusum yang sudah dibayar dapat ditukarkan setelah kembali ke Kairo. Karena tergiur pada keuntungan yang semu itu, saya mencoba mencari jalan dengan cara memisahkan diri dari kawan-kawan rombongan Mesir yang sama-sama berangkat dari Kairo. Ketika petugas bandara menyuruh menunggu semua orang itu, dan ia pergi mengurus sesuatu, diam-diam saya pergi mencari kartu telepon dan setelah itu saya pergi ke terminal haji Indonesia, kemudian langsung menelepon pak Raihan. Setelah jumpa dengan beliau saya sedikit lega karena langkah yang akan saya tempuh agak terbuka. Katika itu saya mencoba menghubungi pengurusan penempatan maktab kalau-kalau saya dapat pindah dari maktab Dual Arabiyyah ke maktab Indonesia. Ada

tiga kantor panitia haji Arab Saudi yang saya hubungi mana tahu saya mungkin dapat mengusahakan pindah maktab tetapi akhirnya usaha itu gagal. Kantor terakhir yang saya hubungi mengatakan bahwa penempatan maktab itu adalah urusan kementerian haji di Mekah. Setelah dipikir kemungkinan pindah maktab itu tidak akan diperoleh. Ketika itu terbayang dalam pikiran saya begitu rapinya administrasi orang, dan mereka sangat konsisiten dengan peraturan yang sudah dibuat dan karena itu kesalahan administrasi jarang terjadi, apalagi kecurangan. Sementara di Negara kita kesalahan itu banyak terjadi karena ada sebagian orang yang ingin mengubah prosedur yang sudah ditetapkan. Satu perubahan terjadi berakibat kepada terjadi pula persoalan baru. Oleh petugas haji Indonesia, nama tidak teringat lagi, saya disarankan untuk mengikuti aturan penempatan pada maktab yang sudah ada, artinya saya tetap berada pada maktab Mesir. Maktab itu hanya dijadikan untuk menyimpan passport saja, sebab passport tidak boleh dipegang oleh jamaah haji, sementara tempat tinggal harus dicari sendiri.

Setelah urusan administrasi selesai, beberapa menit lagi waktu subuh datang, saya istirahat bersama pak Raihan. Selesai shalat subuh saya diberangkatkan bersama kloter 58 Surabaya. Ketika itu hati saya cukup lega karena sudah berada bersama dengan rombongan orang-orang Indonesia. Rupanya jarak Jeddah dan Mekah itu jauh juga. Perjalanan itu menghabiskan waktu lebih kurang 4 jam. Dalam perjalanan kami disuguhi bermacam-macam makanan dan minuman oleh panitia haji, banyak makanan yang kami peroleh dengan berbagai kemasan. Itulah yang menjadi bekal kami dalam

perjalanan untuk mengganjal perut waktu berangkat menuju Mekah al-Mukarramah.

Kami tiba di Mekah sekitar pukul 11 siang waktu setempat dan langsung diantarkan di kawasan Jarwal Taisir, maktab yang sudah ditetapkan, dan posisinya relatif tidak terlalu jauh dari Masjid al-Haram. Ketika melihat kawan-kawan punya gelang sebagai ganti passport sementara saya tidak mendapat gelang hati saya jadi gundah. Ketika itu saya dan kawan-kawan masih berpakaian ihram karena belum tawaf dan sa'i. Saya tetap saja dihantui oleh rasa khawatir kalau tertangkap polisi. Saya cemas karena ada berita yang berkembang bahwa siapa yang tertangkap polisi, akan langsung dipenjara tanpa diproses terlebih dahulu. Hal itu juga saya sampaikan kepada para petugas haji kita. Mereka kelihatan memaklumi persoalan saya. Namun para petugas haji kita dan kawan-kawan di maktab menyarankan agar saya umrah dulu, setelah itu barulah urusan saya ini diselesaikan. Saya ikuti saran mereka, saya ikut umrah bersama rombongan dari maktab 58 Surabaya. Setelah selesai menunaikan shalat zuhur yang tidak jauh dari maktab, kami berangkat ke Masjid al-Haram dengan berjalan kaki. Tiba di Masjid al-Haram waktu Asar pun masuk. Kami istirahat, terus shalat Ashar. Selesai shalat Ashar, kami berkumpul dan bersiap untuk tawaf. Semua sandal dikumpulkan oleh salah seorang kawan-temus yang kenal dengan salah seorang anggota atau ketua rombongan. Ibadah tawaf ini dipimpin oleh seorang ketua, dan ternyata ia tidak tahu dimana permulaan tawaf. Dari pelatihan manasik yang saya ikuti di Kairo saya mendapat gambaran bahwa ada tempat permulaan

dan berakhirnya tawaf yang dalam bahasa Arab disebut “*bidayah wa nihayah al-thawaf*”. Tetapi ketua ini tidak memulai dari tempat itu. Kami masuk dari pintu Malik Fahd dan sang ketua langsung saja menuju Ka’bah tanpa melihat dimana permulaan tawaf itu. Saya bingung mengikutinya dan cara mengulanginya pun sulit. Karena begitu membanjirnya masyarakat ternyata kelompok kami ini terpisah. Rombongan kami tinggal menyelesaikan kegiatan tawaf masing-masing sampai sa’i, tidak lagi berada dalam kelompok. Saya terpisah dari kawan-kawan mungkin baru pada putaran kedua. Setelah itu saya tawaf sendirian sampai selesai, kawan-kawan tidak berjumpa lagi. Setelah selesai tawaf saya istirahat sejenak, kemudian lanjut salat sunat tawaf, kemudian shalat magrib. Setelah itu saya terus melaksanakan sa’i. Setelah beberapa kali putaran sa’i saya berjumpa lagi dengan beberapa orang kawan serombongan tadi yang sudah terpisah. Ketika itu saya mungkin sudah menyelesaikan sa’i beberapa putaran, sementara mereka baru mulai. Saya tidak ikut mereka lagi, saya selesaikan sa’i sendiri, dan jam ketika itu menunjukkan pukul 10 malam. Ketika saya mau pulang teringatlah sandal yang ditiptikan dan dicoba mencari tempat star tadi, tetapi karena orang terlalu ramai saya tidak dapat menemukan kawan-kawan yang menyimpan sandal kami. Rupanya ada juga kawan yang senasib dengan saya pulang ke maktab dengan kaki ayam alias tanpa alas kaki. Ketika pulang saya jumpa lagi dengan kawan yang serombongan, saya mampir di toko di pinggir jalan menuju maktab untuk membeli sebuah sandal sementara kawan tadi terus saja. Saya membeli sebuah sandal jepit yang dalam bahasa kampung saya disebut sandal Jepang. Setelah itu saya langsung pulang ke maktab. Saya

perkirakan lorong masuk ke maktab itu sudah dapat saya deteksi tetapi maktab saya itu tidak kunjung berjumpa. Beberapa kali saya bolak-balik sekitar itu tetapi maktab yang saya cari tetap saja tidak kunjung berjumpa. Saya telepon beberapa orang temus tempat saya menumpang dan mereka mengarahkan melalui telepon seluler. Namun saya tidak dapat menemukan maktab, saya minta bantuan ke salah satu posko haji dan saya diantar oleh petugas ke tempat saya menginap. Setelah dilihat rupanya saya sudah sangat dekat dengan tempat saya menginap. Sampai di penginapan saya baru tahalul, sebab ketika berangkat saya tidak membawa gunting untuk memotong rambut, saya sangat capek sehingga saya putuskan untuk memotong rambut di penginapan. Saya tidak tahu sah atau tidak tahalul yang saya lakukan. Kalau itu salah saya mohon kepada Allah untuk memaafkan kesalahan saya ini. Ini juga tidak sempat ditanyakan ketika mengikuti manasik haji di Kairo.

Persoalan Administrasi

Besoknya saya mengurus administrasi saya yang bermasalah. Saya telusuri di maktab di mana passport saya disimpan. Dengan ditemani seorang petugas musiman (temus) saya pergi ke kediaman maktab itu. Ketua maktab mengatakan passport tidak boleh dipegang jemaah haji, kalau ingin mengambil passport melapor dulu ke kantor perwakilan Duwal Arabiyyah. Tidak ada jalan lain kecuali mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan kementerian haji itu. Oleh sebab itu, kami pergi ke kantor perwakilan Duwal Arabiyyah. Kantor itu juga relatif jauh dari maktab kami. Setelah diceritakan masalahnya, lalu panitia haji Duwal Arabiyyah

menelepon maktab tempat saya menginap dan sekaligus maktab jamaah Mesir di mana saya termasuk disana. Setelah sekitar satu setengah jam menunggu, datang utusan dari maktab Mesir menjemput passport saya ke Jarwal Taisir. Setelah itu petugas tersebut kembali ke maktabnya dan saya ikut dengan dia ketika itu untuk mengambil gelang pengganti passport dan akhirnya hati saya merasa nyaman.

Alamat maktab ini cukup jauh dari Mekah, kalau diperkirakan sudah dekat dengan gua sur dekat supermarket Ismet jalan ke Medinah. Habis juga waktu satu hari untuk mengurus permasalahan saya. Namun kesuksesan mengurus persoalan itu membuat hati saya cukup tenang. Waktu pengurusan itu adalah hari ketiga dari kehadiran saya di tanah suci Mekah. Hari-hari berikutnya saya pergunakan untuk beribadah ke Mesjid al-Haram dan kalau terlalu letih saya beribadah di lingkungan tempat tinggal di Jarwal Taisir bersama jamaah yang tinggal di tempat itu. Ada keraguan pada sebagian jamaah, apakah beribadah di luar masjid al-Haram sama dengan beribadah di dalam mesjid al-Haram. Sebagian ulama mengatakan sama dan yang lain mengatakan berbeda. Wallahu ‘alam.

Di maktab itu saya merasa senang dan beruntung karena dapat menumpang bersama petugas haji, mereka baik-baik, santun, dapat memaklumi kondisi saya, sekaligus mau melindungi saya. Karena begitu baiknya para petugas itu mengatakan kalau makan bapak di sini saja, sebab nasi itu biasanya berlebih. Sering juga saya makan bersama mereka. Kebetulan sebagian dari temus itu mengenal saya ketika di Mesir dan mereka baik dengan saya. Namun karena

menumpang saya kadang-kadang merasa risih juga. Sesekali saya makan di luar, kebetulan dekat itu ada beberapa warung kepunyaan India yang membuat menu Indonesia. Banyak juga orang Indonesia yang makan di situ. Harga makanannya untuk satu jenis adalah 1 real. Orang makan disana harus mengeluarkan duit antara 6 sampai 10 real, tambah air minum 1 real. Saya sendiri biasanya makan dengan harga 6 sampai 7 real, dengan menu nasi, sambal, sayur dan sepotong ayam goreng atau ikan goreng.

Berangkat ke Arafah

Sekitar tiga hari sebelum pelaksanaan haji saya berpikir bagaimana cara saya berangkat ke Arafah, sebab saya tidak lagi berada dalam rombongan haji asal Surabaya. Sementara para jamaah haji itu akan diberangkatkan oleh maktab dan itu dicek berdasarkan passport. Artinya saya tidak dapat berangkat bersama jamaah Indonesia. Petugas haji kita juga menyarankan agar saya berangkat bersama maktab yang mengurus keberangkatan haji dari Mesir. Konsekwensinya saya harus melapor lagi ke maktab saya yang jauhnya ada sekitar 10 sampai 15 km dari Masjid al-Haram. Di samping itu salah seorang temus asal Madura menanyakan bagaimana dengan kurban saya dilaksanakan, karena saya melaksanakan haji tamatu'. Ia memperkirakan saya harus membayar kurban. Saya tidak tahu dimana dilaksanakan kurban. Ia juga menawarkan supaya membayarkan kurban melalui dia saja. Dialah yang akan menyampaikan kurban saya itu, tanpa pikir

panjang saya langsung mempercayakan kepadanya untuk membayarkan kurban itu.

Setelah berpikir saya memutuskan berangkat ke Arafah bersama kawan-kawan jemaah haji Indonesia asal Mesir, bukan jemaah haji keloter Mesir. Sehari sebelum wukuf saya pergi ke kediaman mereka di Utaibiyah dan saya sepakat berangkat bersama Topan. Pagi hari wukuf itu, kami berangkat ke Masjid al-Haram. Setelah makan kami mempersiapkan keberangkatan. Kami terpaksa mandi di Masjid al-Haram karena di tempat kami tidak ada air. Kami antrian bersama dengan masyarakat dunia yang sama-sama akan berangkat ke Arafah. Di Utaibiyah tidak ada air, rombongan kawan-kawan di tempat ini tidak pernah mandi, untuk wuduk saja harus membeli air. Mandi di Mesjid al-Haram tidak amat sulit, hanya harus antrian dalam waktu yang cukup lama karena begitu banyaknya orang dari penjuru dunia yang ketika itu sama-sama akan mandi. Setelah itu kami shalat sunat tawaf dua rakaat. Setelah shalat zuhur kami berangkat ke Arafah untuk menjalankan wukuf.

Dari keterangan salah seorang pengurus maktab tempat saya menginap di Jarwal Taisir, jarak antara Masjid al-Haram dan Arafah lebih kurang sekitar 35 kilo meter. Untuk berangkat ke sana ada orang yang menggunakan transportasi dan ada pula yang berjalan kaki. Bagi orang asing, terutama bangsa Arab, berjalan ke Arafah sudah hal biasa. Jemaah haji Indonesia kebanyakan berangkat dengan menggunakan bus karena dari biaya yang dikeluarkan sudah termasuk biaya transportasi dari Mekah ke Arafah. Apalagi haji plus, tentu lebih mewah lagi. Saya sendiri ragu apakah akan

menggunakan bus atau jalan kaki. Topan mengajak saya jalan kaki saja karena begitu pengalaman Rasulullah dahulu ketika menjalankan ibadah haji. Ditambah lagi berita dari orang bahwa perjalanan dengan bus atau jalan kaki sama saja hasilnya karena membludaknya manusia. Oleh sebab itu, kami pun memutuskan untuk berjalan kaki.

Ketika mulai berangkat ke Arafah langkah pertama yang kami lakukan adalah bertanya kepada orang yang mengetahui mana jalan menuju Arafah. Kami bertanya kepada pedagang di pinggir Masjid al-Haram. Setelah ia memberi informasi dengan menunjuk ke arah itu kami bergerak mengikuti barisan umat Islam yang berjalan menuju Mina melalui terowongan yang dulu banyak menelan korban jiwa jamaah haji Indonesia beberapa tahun silam. Kami terus berjalan mengikuti jamaah lain yang berasal dari berbagai belahan dunia. Dalam perjalanan itu jarang kelihatan masyarakat Indonesia, yang banyak adalah orang kulit hitam, orang India, Banglades, Turki dan sebagainya. Berjalan dalam gerumunan orang banyak ternyata tidak membuat kita lelah. Karena begitu jauh jarak Mekah dan Mina saya merasa haus, demikian juga para jamaah lainnya. Di sepanjang jalan itu sudah ada sumber air mineral yang sudah siap diminum. Botol air aqua yang kami bawa selalu kami isi di setelah meminum dulu, setelah itu kami terus berjalan. Kami tiba di Mina pada waktu Ashar, ya sekitar pukul 4 sore waktu Mina. Di sana ada sebuah mesjid, lalu kami shalat Ashar berjamaah disana. Barang-barang bawaan kami yang terdiri atas payung, tikar kecil untuk duduk sambil istirahat kami letakkan di dekat pintu mesjid. Setelah shalat Ashar ternyata barang-

barang itu tidak ada lagi. Kami tidak tahu apakah karena sudah berada di bawah tumpukan barang orang lain atau karena diambil, kami tidak tahu. Dengan hati yang sedikit kecewa tetapi kemudian itu kami ikhlaskan karena demikian saran yang disampaikan oleh pembimbing manasik haji yang saya ikuti waktu di Kairo. Tanpa menghiraukan barang-barang itu lagi kami keluar dari mesjid menuju jalan raya. Di jalan sudah berkerumun jamaah haji dari mana saja di dunia ini. Sulit untuk mencari tempat istirahat, dan kemudian kami dapat istirahat di pinggir jalan Mina di sela-sela orang banyak itu. Di sana tidak ada nyamuk. Di situ kami bercerita dengan berbagai bangsa, antara lain dari Mesir sendiri, dari Negara lain, tetapi saya lupa asal mana mereka. Semakin lama semakin sempit saja tempat itu. Di sebelah jalan sudah ada kemah-kemah yang disediakan panitia haji. Penjagaannya ketat sekali. Tentu saja saya tidak dapat menempati kemah itu karena saya menjalani haji *furada*, pelaksanaan haji yang diurus sendiri. Kemah itu adalah untuk jamaah yang sudah diurus oleh suatu panitia. Saya berada di pinggir jalan Mina menunggu hari pagi. Saya tidak ingat pukul berapa saya menunaikan shalat Isya dan tempatnya pun saya tidak ingat sama sekali. Saya kira banyak orang sepengalaman dengan saya pada saat itu.

Setelah shalat subuh, ketika itu hari Selasa kami berjalan terus ke Arafah, tentu saja melalui Muzdalifah. Jalan-jalan di Muzdalifah sudah banyak dan cukup luas sehingga tidak ada gangguan sama sekali. Karena ramai dan hari pun masih pagi keletihan pun tidak terasa. Kira-kira pukul 8 pagi kami sudah tiba di perbatasan Arafah. Ketika itu terbayang

dalam pikiran saya, Arafah itu tidak terlalu jauh lagi dan kami berjalan terus. Tetapi setelah dilalui beberapa jam lokasi wuquf itu belum juga dicapai, artinya ternyata perbatasan Afarah dengan lokasi wuquf itu cukup jauh. Kalau tadi kami sudah memasuki sekitar pukul 8 pagi, kami baru sampai di lokasi wukuf sekitar pukul 10 atau 10.30 pagi. Rupanya Arafah itu luas sekali. Tiba di Arafah kami terus masuk mesjid untuk menunggu sampai shalat zuhur. Sebelumnya kami mencari tempat untuk berwuduk, ternyata kami tidak menjumpai di mana tempat berwuduk itu. Oleh sebab itu, kami beli saja air aqua sebotol seorang seharga 2 real (biasanya di Mekah 1 real). Dengan air itulah kami berwuduk, lalu masuk mesjid sambil menunggu shalat zuhur. Ketika itu diperkirakan kami masuk mesjid pukul 11 waktu Arafah, jadi lebih kurang satu atau satu setengah jam sebelum waktu zuhur. Saya mencoba membaca berbagai doa, tetapi tidak juga banyak doa yang saya hafal dan baca ketika itu, kadang-kadang saya berdoa dalam bahasa Indonesia sesuai dengan apa yang saya harapkan dari Allah.

Setelah shalat zuhur langsung jama' dengan Ashar kami keluar dari mesjid bersama jamaah lainnya. Karena perut sudah terasa lapar, kami mencari makanan, sebab makanan yang kami bawa sebelum berangkat dari Mekah kemaren berupa roti-roti sudah habis. Kami berjalan ke suatu tempat, menurut arah mata angin saya tidak tahu ke mana saya berjalan, tiba-tiba kami menjumpai orang menjual nasi, sepertinya masakan India atau Pakistan. Nasi itu berwarna kuning, alias nasi kuning, kalau lauknya daging harganya 10 real, kalau lauknya telur harganya 5 real. Kami hanya

membeli lauknya telur saja. Setelah dimakan tidak ada rasa enakunya, paling kurang untuk lidah saya, tetapi karena lapar dapat jugalah dimakan, sekedar mengganjal perut. Setelah selesai makan kami berjalan ke Jabal Rahmah, dan itu menarik karena dalam sejarah di bukit itulah Adam dan Hawa bertemu kembali di dunia setelah berpisah sekian lama karena diusir dari surga akibat melakukan kesalahan mendekati pohon larangan, yang dalam pemahaman masyarakat disebut buah khuldi.¹ Jalan-jalan di Arafah ketika itu sangat sempit, maklumlah jutaan umat Islam dari berbagai belahan dunia tumpah ruah di sana untuk wuquf. Walaupun begitu sempit kami terus saja berjalan, tetapi ketika sudah mendekati Jabal Rahmah umat sudah semakin padat, kaki tidak dapat lagi dilangkahkan sehingga saya dan Tofan terpisah, untungnya kami dapat berkomunikasi melalui hand phone. Setelah saya hubungi rupanya Topan berada cukup jauh, tetapi dengan menunjuk sebuah balon besar yang ada sebagai isyarat kami kembali bertemu. Hari ketika itu sudah mendekati sore. Lalu kami terus berjalan ke sebuah lapangan dan duduk, istirahat sambil menunggu waktu magrib, sekaligus bersiap untuk meninggalkan Arafah bersama jamaah lainnya.

¹Pohon khuldi yang dilarang mendekatinya bukan nama yang berasal dari al-Quran dan Hadis karena itu tidak dapat dipastikan keberannya. Istilah pohon khuldi yang terdapat dalam surat Thaha ayat 120 adalah nama yang diberikan oleh Syetan. Dalam konteks ini orang yang memakan buah “*syajaratul khuldi*” akan kekal, tidak akan mati. Lihat Departemen Agama *al-Quran dan Terjemahnya* catatan kaki nomor 37, hlm. 14, dan catatan kaki nomor 949, hlm. 490.

Mabit di Muzdalifah

Setelah lebih kurang dua jam istirahat, waktu magrib tiba, saya dan seluruh jamaah bergerak meninggalkan Arafah. Kami terus berjalan untuk *mabit* di Muzdalifah karena kegiatan itu adalah salah satu wajib haji. Barisan umat di sepanjang jalan Arafah dan Muzdalifah itu tidak pernah putus, bahkan sangat sempit. Kami terus berjalan bersama jamaah haji dari mana saja, tetapi sekali lagi sedikit sekali jamaah asal Indonesia. Ketika tiba di sebuah bukit di kawasan Muzdalifah jalan-jalan sudah penuh sesak, pinggir jalan yang berumput berampur batu tidak sedikitpun yang tersisa. Amat sulit untuk melanjutkan perjalanan. Semua umat sudah mencari tempat duduk untuk mabit, termasuk parit atau selokan di pinggir jalan, bahkan sampai ke atas bukit. Saya dan Topan berencana untuk mabit di tempat itu. Karena semua tempat sudah penuh kami terus berjalan, tetapi karena sangat ramainya kami pun terpisah. Karena tidak terlalu jauh kami dapat berjumpa lagi. Topan mengajak saya untuk memanjat ke atas bukit. Saya ketika itu belum mengiyakan sambil terus mencari tempat. Ketika ada tempat terluang ada saja jamaah yang mengatakan itu tempat dia. Kami pun terus berjalan sehingga tiba di kaki bukit. Topan langsung naik ke atas bukit sementara saya tidak sanggup. Ketika itu saya memutuskan untuk menetap di selokan di kaki bukit tersebut karena umat juga banyak di sana. Topan sudah tidak saya lihat lagi dan komunikasi pun terputus. Saya berusaha menelepon Topan tetapi tidak nyambung, karena baterai handphonenya sudah habis. Ketika sedang mencari tempat duduk di dalam parit itu tiba-tiba sebuah batu jatuh

ke selokan, mungkin karena terinjak oleh orang-orang yang naik ke atas bukit. Saya berpikir tidak mungkin untuk tetap di tempat itu karena tiba-tiba saya bisa ketiban batu. Saya memutuskan untuk berjalan terus sampai ada tempat yang benar-benar aman. Akhirnya saya sampai ke sebuah bangunan megah di pinggir jalan, sekarang saya tidak ingat lagi namanya. Jamaah banyak juga yang terus berjalan dan tidak sedikit pula yang menginap di tempat itu. Saya putuskan untuk bergabung dengan jamaah yang ada di sana. Saya ambil tempat di emperan bangunan itu. Rupanya di situ ada pembagian hadiah atau sedekah dari orang kaya. Orang antrian untuk menerima itu, semua yang datang rupanya mendapat bagian. Saya masih berpikir-pikir apa saya ambil atau tidak. Saya perhatikan orang-orang yang menerima berupa roti yang sudah dikemas dalam kotak-kotak. Ada juga air minum kemasan berupa aqua dan ada juga yang diberi teh panas. Kemudian juga ada kain lembut, rupanya untuk selimut dan juga bisa digunakan untuk alas tempat duduk untuk sedikit menghilangkan rasa dingin. sementara perut juga terasa lapar dan peralatan istirahat itu saya tidak punya. Akhirnya saya ikut antri dan mendapat empat kotak roti, satu helai kain dan itu saya pakai untuk alas tempat duduk.

Sementara pada waktu itu sebenarnya musim dingin, tetapi cuaca saat itu cukup bersahabat, tidak terlalu dingin, sama saja rasanya dengan udara di Indonesia. Setelah istirahat terpikir oleh saya, alangkah senangnya kalau Topan juga berada di sana. Sesekali saya telepon juga dia tetapi tetap saja tidak ada jawaban. Saya hubungi dia lewat SMS dengan memberitahukan tempat itu. Ketika itu hari sudah

menunjukkan kira-kira pukul 11 malam. Dan di situlah saya bermalam. Ketika hampir waktu subuh saya pergi ke wc untuk buang air besar, beruduk. Tiba-tiba di tempat itu ada batu-batu kecil yang dionggokkan, mungkin sudah disediakan untuk jamaah yang akan melontar jumrah. Sebagian orang juga asik memilih batu-batu kecil untuk melontar dan saya pun langsung mencari batu, mungkin sebanyak seratus buah, untuk melontar selama tiga hari, masing-masing untuk tiga jumrah.

Melontar Jumrah

Setelah selesai berwuduk dan mengambil batu saya kembali ke tempat semula. Rupanya orang yang ada di sana sudah selesai shalat subuh berjamaah. Ternyata saya cukup lama meninggalkan tempat itu, maklumlah antrian orang yang cukup panjang, baik di wc maupun di tempat berwuduk. Setelah itu saya shalat subuh seperti orang-orang lainnya. Tidak lama sesudah itu hari berangsur siang dan jamaah pun mulai bergerak menuju Mina. Perjalanan ke jamarat itu cukup jauh dan memakan waktu cukup lama. Saya terus mengikuti gerombolan orang-orang dengan kondisi yang berdesak-desakan. Kadang-kadang perjalanan itu sering terhenti karena kaki tidak bisa dilangkahakan. Lagi-lagi saya memperhatikan orang-orang Indonesia, tetapi amat sedikit yang saya jumpai, yang banyak ialah orang berkulit hitam, ada dari Sudan, ada dari Pakistan, India, Turki dan sebagainya. Kondisi tubuh mereka tinggi, di atas rata-rata orang Indonesia, mereka kuat dan rentan bertolak-toalakan.

Kadang-kadang saya risih juga ketika mereka memegang punggung saya. Saya sendiri sering berbalik melihat ke belakang dan menyuruh mereka duluan berjalan.

Dalam perjalanan saya tetap memperhatikan orang-orang Indonesia sebagai teman dan saya berjumpa dengan beberapa orang jamaah Indonesia. Tanpa berkenalan saya tetap mengikuti mereka dan ketika sudah dekat ke Jumrah al-Ula mereka berhenti sejenak dan saya pun berhenti, lalu kami berkenalan, ternyata mereka berasal dari Surabaya. Setelah beberapa menit istirahat, petugas kepolisian Arab Saudi selalu menyuruh kami berangkat, untungnya di antara kelompok itu ada orang tua yang membutuhkan istirahat lebih lama sehingga kami diizinkan untuk istirahat lebih lama. Setelah istirahat kami terus berjalan dan akhirnya sampai juga kami ke tempat melontar Jumrah al-Ula, jumrah yang paling dekat ke kota Mekah, itu memang sudah ketentuan yang dilakukan hari pertama melempar jumrah. Setelah melontar jumrah al-Ula kami terus berjalan sedikit lalu istirahat dan tahalul, yaitu menggunting beberapa helai rambut, kemudian duduk kembali untuk istirahat, lalu kami sempat bergambar, kebetulan saya bawa Camera. Setelah itu saya terus menuju ke lembah Mina. Orang-orang itu jelas ke kemah mereka masing-masing yang sudah disediakan panitia haji, tetapi saya pergi ke Mina tanpa arah yang jelas karena ketika itu saya tidak mempunyai tempat menginap yang pasti. Akhirnya kami pun berpisah, saya terus berjalan mengikuti orang banyak. Ketika tiba di suatu tempat saya melihat orang tahalul, mencukur rambut, lalu mandi setelah itu mereka menanggalkan pakaian ihram dan kembali memakai pakaian

biasa. Melihat itu saya ikut antrian bersama mereka, cukup lama juga menunggu baru saya mendapat giliran. Saya mandi kemudian memakai pakaian yang sudah saya pakai ke Mesjidil Haram sewaktu mau berangkat ke Arafah. Pakaian ihram itu saya simpan kembali, maktumlah itu saya pinjam kepada Muhammad Hakim Rachimi, seorang mahasiswa kita yang kuliah di Universitas al-Azhar semenjak 14 tahun yang lalu. Saya lihat bagi orang lain pakaian ihram itu mereka tinggalkan saja dan mereka berangkat tanpa beban apa-apa. Saya masih saja membawa pakaian lain, termasuk kain alas tidur yang saya dapatkan ketika mabit di Muzdalifah.

Selesai mandi, lalu berpakaian saya berjalan di Mina tanpa arah. Saya terus berjalan ke suatu tempat yang agak menanjak di pinggir Jalan. Di ujung tanjakan itu ada jembatan, sementara di bawahnya terdapat jamaah haji berkeliaran ke kemah mereka. Di atas itu banyak juga orang-orang yang berjalan seperti saya, mungkin itu sudah pengalaman mereka pergi haji dan kelihatannya bagi mereka kegiatan seperti itu sudah hal biasa. Saya melihat sekeliling dan dari atas itu kelihatan hampir seluruh wadi (lembah) Mina yang penuh dengan ribuan tenda Jamaah haji. Karena sudah letih saya bentangkan kain alas yang saya bawa seperti orang-orang kebanyakan di tempat itu dan saya istirahat bersama mereka, tetapi kami tidak berkenalan sama sekali, kami hanya membisu. Dalam pikiran saya yang terbayang “di mana saya harus menginap pada malam itu”. Ketika kegalauan pikiran itu berlangsung terdengar suara azan yang menandakan masuknya waktu zuhur. Setelah azan selesai saya shalat zuhur langsung saya jama’ dengan shalat Asar di

tempat itu. Setelah shalat perut pun terasa lapar, saya berjalan ke lokasi dalam lembah Mina sambil mencari makanan untuk mengisi perut yang sedang kosong. Saya coba mencari nasi di lokasi orang-orang Indonesia, tetapi ketika itu belum jumpa. Yang ada ialah kemah orang-orang asing. Makanan yang ada hanyalah roti, ada yang besar dan ada yang kecil. Biasanya roti bagi saya tidak mengenyangkan kecuali setelah berjumpa nasi. Tetapi karena tidak ada yang lain terpaksa roti itu difungsikan sebagai pengganti nasi. Saya coba mencari lokasi di mana saya dapat menginap, terutama kemah Indonesia, namun ada berita bahwa yang dapat masuk kemah itu adalah yang terdaftar di kemah saja. Karena itu pikiran saya pun jadi bertambah cemas, hari terus saja berlalu semakin sore, dan waktu ahsar pun tiba dan azan terdengar berkumandang. Saya coba mencari di mana suara azan itu berasal, akhirnya saya sampai di sebuah Mesjid, yang namanya saya lupa. Ketika itu terpikir juga oleh saya untuk menginap biar di mesjin ini saja nanti. Tapi saya ragu apa boleh saya menginap di mesjid itu. Dalam suasana seperti itu saya juga kembali berjalan di luar, di jalan-jalan Mina. Saya mencari sandal karena pada waktu shalat di mesjid sandal saya tarok di emperan mesjid dan ketika keluar ternyata sandal saya tidak ada lagi, lalu saya membeli sebuah sandal jepit, saya tidak ingat berapa harganya, diperkirakan 4 real. Setelah itu saya masih jalan-jalan lagi, saya masih ragu mau menginap di mana. Saya putuskan untuk pergi ke mesjid, ketika itu jamaah sudah penuh sesak, kemah pun ada dalam mesjid. Rupanya banyak sekali jamaah yang bermalam di mesjid itu. Oleh sebab itu, saya pastikan untuk menginap di mesjid itu, dan ikut tidur bergelimpangan seperti mayat yang gugur di medan

perang. Tidak diatur di mana kaki dan di mana kepala. Orang biasa saja melangkahi orang-orang yang tidur dan itu sudah menjadi pemandangan yang biasa.

Pagi besoknya saya kembali berangkat melontar tiga jumrah seperti yang telah disyari'atkan dalam manasik haji. Saya berjalan bersama masyarakat umumnya, setelah itu kembali lagi ke Mina. Ketika berada di mesjid pada sore itu saya mencoba menelepon Topan, ternyata ketika itu dia berada di luar. Saya tanyakan di mana dia menginap, katanya di sebuah mesjid di Mina. Ternyata mesjid di Mina itu hanya satu saja, jadi saya berada di mesjid yang sama dengan Topan. Dia menceritakan perjalanannya semenjak kami terpisah. Pagi itu ia cepat-cepat melontar jumrah al-Ula, langsung ke Mesjid al-Haram. Ia katakan kepergiannya ke Mesjid al-Haram adalah untuk menukar uang sebab ia tidak memiliki belanja lagi. Setelah itu ia sempat pulang ke rumah di Utaibiyah dan sekali gus mencas hand phone dan setelah itu kembali lagi ke Mina. Perjalanan itu ia tempuh dengan jalan kaki, begitu kuatnya Topan pulang balik Mekah Mina dalam satu hari dan tidak terlambat, sesuaiilah dengan kondisi anak muda.

Malam kedua saya dan Topan sama-sama menginap di mesjid Mina bersama masyarakat banyak pada umumnya. Ketika terasa lapar kami berbelanja membeli nasi ala India atau Pakistan. Agak kurang serasi dengan selera masyarakat Indonesia, tetapi untuk memenuhi kebutuhan cukuplah, saya coba juga mencari masakan Indonesia, tetapi tetap saja tidak ada. Besoknya kami berangkat melontar jumrah bersama, setelah itu kami kembali ke Mina. Setelah melontar hari itu

kami terpisah lagi, saya mengambil jalan yang berbeda dari yang kemaren. Rupanya saya terbawa ke arah yang jauh sehingga lama. Tujuan saya adalah ke mesjid lagi, saya tersesat ke jalan yang menanjak dan mesjid itu kelihatan dari atas. Di bawahnya saya dapat melihat jamaah asal Pakistan, Bangladesh, dan juga jamaah Indonesia. Saya coba untuk minta izin kepada penjaga pintu tenda itu tetapi tidak diizinkan. Karena itu saya turun lagi ke arah jalan dan ternyata untuk menuju mesjid itu harus mengambil jalan berbelok. Setelah cukup lama berputar akhirnya saya sampai juga di Mesjid dan saya berjumpa lagi dengan Tofan.

Kembali Mesjid al-Haram

Pada hari ketiga kami berangkat meninggalkan mesjid di Mina untuk melontar bersama, dan kami juga berniat untuk nafar awal setelah shalat zuhur. Selesai melontar tiga jumrah kami bertolak meninggalkan Mina menuju masjid al-Haram. Jalan ke Mekah penuh sesak oleh jamaah tanpa ada yang terluang karena banyak juga orang yang mengambil nafar awal. Tanpa berhenti kami dapat keluar dari Mina dan tiba di Mekah sekitar pukul 4 atau 4.30 waktu Mekah. Ketika itu saya tidak langsung tawaf ifadhah karena badan terlalu letih, saya istirahat di Mesjid al-Haram dan jamaah saya lihat terlalu padat. Saya menunda tawaf ifadhah setelah shalat Isya. Topan ketika itu tidak bersama saya, mungkin dia langsung tawaf ifadhah setelah pulang dari Mina, terus sa'i dan kemudian pulang ke rumah di Utaibiyah. Setelah istirahat sampai waktu Isya saya lihat jamaah semakin padat juga,

bukan berkurang. Lokasi dekat Ka'bah itu sangat sempit dan saya menghindari itu dan mengambil lokasi tawaf di dalam mesjid al-Haram. Tetapi kondisi jamaah ternyata sama saja sempitnya, mungkin karena pada hari itu orang serentak tawaf. Beberapa putaran pertama saya tawaf di lantai bawah dan kemudian saya naik ke lantai atas meneruskan putaran tawaf saya yang masih tertinggal. Selesai tawaf saya shalat sunat dua rakaat, istirahat beberapa lama, kemudian melanjutkan sa'i pada malam itu juga.

Kondisi lokais sa'i juga sama sempitnya dengan lokasi tawaf, hanya saja keadaan agak lega karena lurus, tidak memutar seperti tawaf. Kegiatan sa'i juga saya lakukan sendirian dan selesainya sudah tengah malam, saya tidak ingat lagi pukul berapa saya selesai sa'i. Selesai kegiatan tawaf dan sa'i saya tidak pulang ke penginapan, tetapi menetap di Mesjid al-Haram beberapa hari. Sekitar satu atau dua hari di Mesjid al-Haram saya masih membawa pakaian ihram, dan kain sumbangan dermawan ketika bermalam di Muzdalifah. Satu kali saya coba meletakkan barang itu di suatu tempat di Mesjid al-Haram untuk beberapa jam, dan ternyata aman, tidak hilang. Pada waktu yang lain saya coba pula meletakkan di suatu tempat lain, saya turun ke wc. Setelah kembali dari wc ternyata barang itu tidak ada lagi. Ooo rupanya barang bungkusan saya sudah ada yang menyelamatkan, akibatnya saya tidak punya alas untuk tidur lagi. Kondisi Masjid al-Haram pada malam itu cukup dingin, saya terpaksa membeli sebuah sajadah, selain untuk shalat juga untuk alas tidur. Banyak juga jamaah yang tidur di lantai dasar mesjid al-Haram itu. Di lantai bawah itu ada mesin disel, saya tidak

tahu untuk apa fungsinya, tetapi udara yang keluar dari mesin itu dapat sedikit memecah rasa dingin yang terasa dan saya mencoba untuk tidur setentang itu. Banyak juga yang terpikir oleh saya ketika tidur di Masjid al-Haram itu. Beginilah kalau pergi haji sendirian ya, kata saya dalam hati sendiri. Terbayang oleh saya kalau dibantu pak Nur Samad kemungkinan saya cukup senang. Tetapi mengingat biayanya cukup besar yaitu \$. 1000 bagi saya cukup mahal. Saya berpikir lebih baik saya tidak minta bantu beliau, saya menginginkan kalau dapat bantuan bebas alias gratis, tetapi itu tidak dapat saya peroleh. Saya seperti gelandangan di Masjid al-Haram, yang amat saya sayangkan tidak ada orang Indonesia yang seperti saya, mereka tinggal di maktab yang sudah disediakan. Salah satu yang menghantui adalah timbul rasa malu kalau ada orang Riau yang berjumpa dengan saya, terutama orang UIN yang pergi haji ketika itu. Tetapi sebenarnya rasa malu tidak semestinya datang. Saya khawatir kalau ada berita di Pekanbaru yang melihat saya tidak mendapat penginapan di Mekah. Tetapi saya tidak malu kalau yang berjumpa itu adalah orang Indonesia yang tidak kenal dengan saya. Apalagi banyak juga jamaah haji lain yang menginap di Masjid al-Haram.

Berangkat ke Madinah

Setelah beberapa hari menginap di Masjid al-Haram saya kembali ke Jarwal Taisir, tempat yang biasa saya menumpang bersama petugas haji asal Indonesia. Ketika itu waktu saya untuk tinggal di Tanah Suci hanya 5 hari lagi,

pada hal saya belum ke Madinah. Saya berbincang-bincang dengan petugas haji yang ada dan mereka menawarkan untuk sama saja dengan mereka ke Madinah. Tetapi sayangnya mereka berangkat sudah pada pertengahan Januari dan itu tidak mungkin untuk saya. Ketika itu saya juga merasa demam. Saya minta obat di tempat tinggal itu, kebetulan di sana sudah ada dokter khusus haji Indonesia namanya pak Joko, dan saya dikasih obat oleh beliau. Beberapa macam obat saya konsumsi.

Saya hubungi pula Topan, kapan ia akan ke Medinah, katanya ia berangkat tgl 26 Desember dan saya pun sepakat untuk berangkat dengan dia. Tetapi persoalannya lagi-lagi aturan maktab yang tidak mau memberangkatkan jamaah terlalu cepat, karena tanggal kembali Topan ke Mesir adalah tanggal 9 Januari 2008. Karena itu saya pastikan tidak mungkin menunggu Topan karena waktu kepulangan kami yang berbeda. Teman-teman di maktab menyarankan saya berangkat ke Medinah sendirian dan saran itu saya terima. Sore hari tanggal 26 Desember saya laksanakan tawaf wada' sebagai ucapan selamat tinggal untuk kota suci Mekah dan semua persyaratan untuk meninggalkan kota kelahiran Nabi Muhammad saw itu.

Saya tidak tahu bagaimana caranya saya pergi dan menetap di Madinah sampai akhir Desember 2007. Artinya saya ingin keberadaan saya di Madinah terasa lebih aman dibandingkan dengan di Mekah. Yang tergambar dalam pikiran saya ialah bagaimana caranya saya bisa tinggal di Kantor Konsulat Haji Indonesia di Madinah. Teringat oleh saya Pak Nur Samad, yang sudah bersedia membantu saya.

Saya coba cari nama dan nomor telepon Kepala Daerah Kerja Medinah yang ketika itu dijabat oleh Pak Ahmad Kartono. Saya mendapat nomor itu dari ketua panitia haji di maktab. Saya hubungi beliau dan saya katakan bahwa nomor bapak saya dapatkan dari Pak Nur Samad, lalu saya ceritakan kedatangan saya ke Medinah melalui Mesir. Saya mohon kepada beliau agar berkenan memberi saya bantuan untuk menginap beberapa hari di Madinah dan ternyata beliau menyanggupi. Mendengar jawaban beliau saya sangat senang.

Ketika akan meninggalkan kota Mekah, dan persiapan ke Madinah, yang terpikir adalah bagaimana saya dapat pergi ke maktab Mesir yang menyimpan passport saya, karena saya tidak tahu lokasinya. Saya cari temus yang dulu telah membantu mengurus penginapan dan maktab saya, tetapi beliau sibuk semua. Akhirnya saya minta bantuan Pak Chairuddin, seorang temus asal Mataram yang sudah puluhan tahun berada di Mekah. Beliau berangkat ke Mekah sebagai pelajar. Banyak juga kisah sedih yang diceritakannya kepada saya selama berada di Mekah. Saya melihat beliau sulit pulang, atau ada rasa malu. Beliaulah yang bersedia mengantarkan saya ke Maktab Jamaah asal Mesir dan saya juga bermaktab di situ. Pagi besoknya saya kemasi barang saya dan bersiap untuk berangkat. Dengan menyewa sebuah taksi dari Jarwal Taisir saya berangkat ditemani Pak Chairuddin pukul 9 pagi waktu Saudi dan tiba di maktab sekitar pukul 10.30. Ketika itu suasana di maktab masih sepi, tidak ada jamaah kecuali beberapa orang pegawai dan satu orang pimpinan maktab. Saya bertanya kepada pegawai, apakah saya dapat berangkat ke Medinah hari ini. Pegawai itu

menjawab tidak bisa, karena menurut peraturan keberangkatan harus melapor sehari sebelum berangkat. Saya menjadi cemas karena harus mencari penginapan lagi. Pulang ke Jarwal juga suatu yang sulit karena menimbulkan rasa malu. Saya coba bertanya kepada ketua maktab, dan beliau bertanya tentang hari kepulangan saya ke Mesir. Ketika itu sudah tanggal 26 Desember 2007, sedangkan kepulangan saya ke Mesir adalah tanggal 31 Desember 2007. Ternyata ketua maktab itu cukup mengerti dan bijaksana, karena itu beliau langsung mengizinkan saya ke Madinah hari itu, mungkin karena mempertimbangkan waktu saya yang sudah tinggal empat hari saja di Madinah.

Mendengar jawaban dari ketua maktab saya cukup gembira. Selain itu saya tidak harus tinggal di Mekah satu hari lagi karena akan memakan biaya dan ketidak-nyamanan tinggal di maktab itu. Pak Chairuddin yang mengantarkan saya tidak cepat pulang ke Jarwal, beliau bercerita kepada saya tentang pengalaman dan pengajian yang ia miliki. Nampaknya ia sangat menguasai ilmu pengetahuan, banyak Hadis yang dia hafal sesuai konteksnya, demikian juga ayat-ayat al-Quran yang dia ketahui sehingga saya kagum mendengarkan uraiannya. Bahkan pikiran beliau cukup luas dan sangat mengetahui kontekstual suatu Hadis. Ada suatu Hadis yang cukup populer tetapi saya lupa bunyinya, menurut pak Chairuddin dipahami beberapa imam mazhab dengan konteks yang berbeda. Sambil menunggu waktu keberangkatan saya berbelanja di Super Market Ismet, baik untuk keperluan saya di perjalanan maupun untuk yang kami ni'mati ketika menunggu. Sambil bercerita kami makan roti

yang saya beli tadi. Menjelang zuhur jamaah yang akan berangkat ke Madinah sudah mulai berdatangan. Karena sudah ada teman dan sudah cukup lama bercerita Pak Chairuddin sendiri minta pamit. Saya ucapkan terima kasih kepada beliau, saya beri ia ongkos sebanyak 25 real dan akhirnya beliau pulang.

Tidak lama setelah itu waktu zuhur masuk, jamaah sudah banyak berkumpul, dan mobil yang akan mengangkut jamaah ke Madinah muncul satu-satu. Jamaah mulai menunaikan shalat zuhur, saya juga shalat zuhur langsung jama' dengan asar, sementara pengurus maktab mulai mengecek dan menghitung orang-orang yang akan berangkat, tentu dengan mencari passport masing-masing. Pengaturan keberangkatan rupanya juga memakan waktu agaka lama. Persiapan sudah dimulai setelah waktu Zuhur, orang-orang sudah disuruh naik ke mobil, tetapi ternyata setiap mobil itu baru dapat berangkat setelah waktu Ashar. Pada waktu menunggu itu saya juga agak bingung karena kebanyakan orang tidak bicara. Saya juga tidak bicara. Perangai jamaah Mesir itu kayaknya hampir sama dengan masyarakat kita, ada yang pendiam tapi serius, ada yang banyak guyon dan sebagainya.

Setelah naik mobil saya duduk berdampingan dengan seseorang yang banyak guyon. Sesekali ia memperolok-olokkan nama saya, sesekali menanya saya dengan baju switer yang saya pakai beli di Kairo. "Dimana dibeli switer ini, apa di Tauhid wa al-Nur, ?" tanyanya kepada saya. "Di Pasar "Atabah" jawab saya. Ia pun agak kaget, walaupun saya orang

Indonesia tetapi tahu juga pasar yang cukup ramai di Kota Kairo itu.²

Sekitar pukul 4 sore waktu Mekah mobil yang saya tumpangi berangkat ke Madinah. Jalan-jalan di Arab Saudi umumnya gersang, tidak seperti di Negara kita yang banyak ditumbuhi hutan rimba dan belukar. Tidak banyak tumbuhan di sisi kanan-kiri jalan. Yang banyak ialah pohon korma yang berderetan kelihatan bergerak ketika kami duduk di atas mobil. Kira-kira dua jam perjalanan kami sampai ke Yaman, kota-kota yang cukup terkenal dalam sejarah. Mobil terus berjalan menuju Madinah, saya tidak tahu lagi tempat-tempat yang saya lalui. Rupanya jarak Mekah dan Madinah itu cukup jauh, karena berangkat pukul 4 sore sampai di Madinah pukul 2.30 malam. Kami lama di Madinatul Hujaj, kata saya untuk pemeriksaan administrasi. Memang terasa lama, mungkin lebih satu jam di sana dan belum juga selesai. Pada mulanya saya tidak turun dari mobil karena cuaca cukup dingin terasa, tetapi karena sudah sangat lama menunggu timbul juga keinginan saya untuk mengetahui apa sebenarnya yang terjadi di luar. Saya melihat adanya pembayaran, saya tidak tahu pembayaran apa itu. Saya dapat informasi dari teman rupanya petugas mobil langsung mencarikan penginapan. Saya tidak

²Saya memang beberapa kali ke sana bersama anak-anak kita. Yang menarik bagi saya adalah pasar loak, yaitu pasar barang-barang dan buku-buku murah. Kebetulan buku tulisan Dr. Hasan Hanafi yang diperlihatkannya kepada saya ketika berkunjung ke rumah beliau saya cari di sana dan ternyata ada. Saya juga membeli beberapa buku lain yang saya inginkan. Sebenarnya banyak buku yang menarik untuk dibeli, tetapi uang yang saya bawa juga kurang, sehingga banyak buku yang tidak dapat saya beli.

ikut karena sudah memesan tempat di Kantor Daerah Kerja (Daker) haji Indonesia di Madinah. Di samping itu saya telepon pak Ahmad Kartono dan ia mengatakan tidak dapat menjemput, sementara sopir pun tidak ada. Hari ketika itu sudah sangat larut malam, saya tidak tahu sudah pukul berapa saya berada di sana ketika itu.

Selesai urusan administrasi mobil kami meluncur berkeliling kota Madinah malam itu. Supir mengantarkan semua penumpang, rupanya ke tempat penginapan yang sudah dipesan masing-masing. Kelompok pertama diantarkan pada satu tempat. Lama juga kami menunggu kenek menurunkan barang-barang jamaah. Salah seorang teman juga menanya saya, “mau menginap di mana ?” katanya. “Di daker haji Indonesia wilayah Madinah” kata saya dalam bahasa Arab. Lalu kata teman itu lagi “ambil saja taxi sendiri dan anda lebih gampang” katanya. Saran itu tidak saya ikuti karena saya dalam keadaan bingung dan alamat Daker Madinah saya juga tidak tahu. Karena itu saya tetap saja mengikuti mobil kami tadi.

Selesai menurunkan penumpang untuk penginapan itu, rombongan yang belum mendapat tempat berangkat lagi ke penginapan lain. Rombongan dan saya juga dibawa ke sebuah penginapan dan agen di mobil itu juga menyediakan satu kamar untuk saya, sewanya 50 real permalam. Saya bilang kepada petugas saya tidak menginap di sini tetapi di daker haji Indonesia. Sementara kalau saya pergi dari situ akibatnya saya tidak tahu dimana saya mengambil passport. Saya melihat setiap orang yang masuk hotel diberi secarik kertas, saya juga tidak tahu apa informasinya. Lalu saya bertanya

kepada petugas hotel dimana saya harus melapor nanti kalau sudah mau meninggalkan Madinah. Karena itu saya juga diberinya secarik kertas sehingga saya tahu bahwa saya harus melapor di perwakilan haji Mesir di Imarah Jam'iyat al-Bir. Setelah itu saya keluar dari kawasan hotel dan mobil yang tadi saya tumpangi saya naiki kembali. Lalu keneknya mengatakan kamu menginap di mana. Saya katakan kepadanya bahwa saya tidak menginap di sini, tetapi di Daker Haji Indonesia di Madinah. Ia katakan lagi mobil ini tidak ke sana, dan kamu harus cari sendiri. Lalu saya turun dari mobil itu dan menunggu mobil atau taksi yang dapat mengantarkan saya. Lama juga menunggu, tidak ada taksi yang mau distop. Setelah itu ada sebuah mobil sepertinya setengah pick up berhenti. Ia bertanya, dalam bahasa Arab, anda mau diantar kemana. Mula-mula saya ragu dengan mobil ini kalau-kalau ini orang jahat. Saya jelaskan alamat saya dan ternyata ia tahu alamat itu. Dengan kondisi khawatir saya naik mobil itu dan ia berjalan berkeliling Madinah, saya tentu tidak tahu sedang berada di mana. Saya ajak juga supir itu ngobrol dengan bahasa Arab yang terbata-bata. Saya tanya, sudah berapa tahun kamu menyupir ini. Saya tidak ingat jawaban dia ketika itu karena tujuan saya adalah untuk mengurangi rasa ketakutan saya di Kota Pusat Pemerintahan Rasul itu. Dia juga bertanya tentang asal saya dan saya katakan dari Indonesia. Rupanya ia cukup hormat dan simpati kepada orang-orang Indonesia. Akhirnya saya memang diantarkan ke Kantor Daerah Kerja Haji di Madinah. Alhamdulillah saya bersyukur kepada Allah sudah sampai di tempat yang saya tuju. Ketika itu suasana sudah sangat sepi, hanya ada dua orang receptionis yang menjaga kantor. Ia menyebut nama

saya, saya juga heran dari mana ia tahu. Tentu yang memberi tahu adalah pak Ahmad Kartono. Saya disuguhi sebuah kunci di lantai 3 daker, setelah itu saya naik ke lantai 3 dan langsung istirahat malam pertama sekali saya berada di Madinah.

Kegiatan di Madinah

Besoknya, setelah bangun pagi saya jumpai pertama sekali Pak Ahmad Kartono karena pada malam kedatangan saya belum jumpa beliau. Ketika itu beliau berada di ruang kerja stafnya. Saya dipersilakan untuk minum di ruang bawah. Saya ucapkan terima kasih kepada beliau, tetapi sebelum turun saya beritahu perjalanan saya ke Mesir dan sebagainya. Saya ulangi kata-kata saya di telepon sebelum berangkat ke Madinah bahwa saya mengetahui nomor teleponnya dari Pak Nur Samad, dan ketika itu beliau bilang bahwa konsul haji itu akan datang menemani Menteri Agama (Bapak Maftuh Basyuni) pada hari Jumat. Saya bersemangat sekali dan ingin jumpa pak Nur Samad. Beliau juga mempersilakan menggunakan fasilitas yang ada di daker, termasuk urusan konsumsi. Ia mengatakan “kalau akan makan silakan saja ke lantai bawah”, demikian kata sapaan atau basa basi beliau. Tetapi saya kira benar karena memang di sana sudah tersedia konsumsi untuk panitia. Setelah berbincang-bincang beberapa lama saya turun ke ruang makan untuk sarapan pagi. Di situ semua orang Indonesia yang menjadi petugas.

Pagi itu adalah hari Kamis tanggal 27 Desember 2007, dan kondisi saya terasa kurang sehat, batuk-batuk dan sedikit

terasa dingin, mungkin karena perubahan cuaca. Kondisi udara di Madinah memang lebih dingin sedikit daripada di Mekah. Karena itu saya pergi ke dokter haji untuk memeriksa kesehatan. Saya diberi obat oleh dokter dengan dosis yang sedikit lebih kuat daripada yang diberikan Pak Joko, dokter yang memberi saya obat di Mekah. Setelah itu saya istirahat beberapa jam, tetapi karena susah sendirian di kamar saya ingin pergi Masjid Nabawi. Setelah bertanya kepada Pak Ahmad Kartono dan beliau menunjukkan ke arah mana jalan ke Masjid Nabawi, sekitar pukul 10 pagi saya bermaksud ke Masjid Nabawi untuk menunaikan shalat zuhur. Masjid Nabawi sudah penuh sesak oleh jamaah haji dari berbagai Negara. Kebetulan ketika itu saya berjumpa dengan jamaah haji asal Palestina. Kami berbincang-bincang mengenai negeri masing-masing, ia menitikkan air mata menyebut kondisi negerinya yang diduduki Israil dan diperlakukan tidak manusiawi. “Hanya doa yang dapat saya ucapkan semoga negara anda cepat terlepas dari Zionis Israil itu” kata saya. Ia ucapkan terima kasih atas rasa simpati saya kepada dia.

Pada waktu itu mesjid sudah penuh oleh jamaah. Maksud saya untuk dapat shalat di Raudhah, tetapi karena terlambat lokasi makam Nabi Muhammad itu sudah penuh sesak oleh jamaah yang lebih dahulu tiba. Akhirnya shalat zuhur di luar Raudhah. Setelah shalat zuhur saya kembali ke Daker dan istirahat. Waktu Ashar saya tidak pergi mesjid Nabawi, tetapi shalat di Daker. Entah kenapa demikian pada hal saya baru sehari di Madinah. Saya menyadari bahwa sangat kurang beribadah ketika itu dan kurang pandai menggunakan kesempatan yang sedikit itu untuk

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Itu kekurangan diri saya yang amat saya sesalkan.

Besoknya hari Jumat tanggal 28 Desember 2007 pak Nur Samad akan datang ke Madinah mendampingi menteri Agama. Pagi itu, tetapi tidak pagi benar saya pergi shalat Jumat ke Mesjid Nabawi dan lagi-lagi terlambat sehingga tidak dapat masuk ke Raudhah saya terpaksa shalat di luarnya. Setelah shalat saya kembali ke Daker, karena saya ingin bertemu pak Nur Samad. Ternyata ketika saya kembali saya sudah melihat Pak Menteri Agama sudah duluan datang dan duduk di sederetan kursi tamu di Daker Haji Indonesia di Madinah. Kelihatan juga bersama beliau ada dirjen haji Bapak Slamet Riyanto, tetapi Pak Nur Samad sendiri tidak kelihatan. Karena tidak kelihatan di sana saya pergi ke menjumpai pak Ahmad Kartono dan menanyakan kenapa Pak Nur Samad tidak hadir. Setelah mendapat informasi, karena terlalu lelah beliau shalat jamak saja dan tidak ke Mesjid Nabawi, hanya shalat Zuhur di Daker. Saya mencoba untuk menjumpai Pak Nur Samad ke kamarnya. Dengan diantar Pak Ahmad Kartono saya jumpa dengan Pak Nur Samad, tetapi tidak dapat banyak cerita. Kebetulan ketika itu saatnya makan siang sudah disiapkan untuk Menteri Agama dan saya ikut makan bersama rombongan itu. Sambil makan siang Pak Menteri sempat membuat lucu. Beliau bercerita tentang pengalaman orang pergi haji yang menunjukkan keanehan, seperti orang kurang ingatan, sambil menggoyang bahunya ke kanan dan ke kiri, sehingga menggambarkan orang-orangan di tengah sawah yang biasa digunakan untuk menghalau burung agar tidak makan padi. Bagi saya,

mungkin juga beberapa orang yang ikut makan bersama hal itu bukan lagi lucu karena sudah sering guyon seperti itu, tetapi karena yang membuat guyon itu Menteri Agama orang tetap ketawa merespon aksi Pak Menteri. Saya juga ikut ketawa, tidak ada yang tidak ketawa mendengar seloroh menteri Agama. Selesai makan Pak Menteri bersama istrinya pergi ke kamar yang telah disediakan Kadaker untuk istirahat. Pak Nur Samad dan bapak Dirjen juga pergi ke kamar masing-masing. Saya pun naik ke lantai 3 menuju kamar saya.

Pak Nur Samad orangnya baik, sangat ramah, jika ditelepon beliau selalu menjawab walau dengan keadaan apa pun. Itu menunjukkan keramahan beliau, tetapi ketika berjumpa itu beliau tidak banyak bicara, mungkin karena beliau sangat sibuk atau karena sangat capek. Setelah selesai istirahat beberapa menit saya pergi ke ruang Pak Ahmad Kartono, pak Nur Samad juga sudah ada di situ. Ka daker menceritakan perkembangan urusan haji yang ia tangani, pak Nur Samad mengomentari dan memberikan arahan seperlunya. Ketika dialog berlangsung telepon Pak Nur Samad berdering, rupanya dari Pak Menteri Agama. Beliau ingin kembali ke Jeddah. Tidak lama sesudah itu Pak Nur Samad pamit untuk menemani Menteri kembali ke Jeddah. Tetapi sebelum Bapak Mentrei naik mobil saya sempat memperkenalkan diri dan melaporkan kegiatan saya di Mesir dan menggunakan kesempatan itu untuk pergi haji. Beliau bertanya kepada saya, kapan kembali ke Mesir dan bila selesainya penelitian itu. Saya jelaskan bahwa penelitian saya sudah selesai, dan saya akan pulang ke Indonesia setelah

kembali dahulu ke Mesir, karena jalur perjalanan saya memang dari Kairo.

Tidak lama setelah itu Pak Menteri naik ke mobil dan kembali ke Jeddah. Pak Nur Samad juga naik ke mobilnya dan mengiringi pak Menteri yang sudah berjalan duluan. Saya sempat menyampaikan kepada Pak Nur Samad untuk mampir di Jeddah menemui beliau ketika akan kembali ke Mesir. Setelah itu saya kembali ke kamar dan istirahat. Hari-hari saya di Madinah ketika itu hanya tinggal 2 hari saja. Hari Jumat itu saya shalat Maghrib di Mesjid Madinah dan setelah itu saya mencari makanan di luar. Kata orang-orang makanan Indonesia banyak di sekitar Mesjid Nabawi dan saya mencoba mencari itu tetapi saya tidak berhasil mendapatkannya. Saya berkeliling-keliling di sekitar mesjid tetapi yang saya peroleh hanya masakan India. Karena perut sangat lapar akhirnya saya membeli makanan masakan India itu, ketika itu harganya sekitar 10 real.

Kembali ke Mesir

Pada hari Jumat malam Sabtu itu saya berbincang-bincang dengan Pak Ahmad Kartono tentang bagaimana saya berangkat ke Madinatul Hujaj di Madinah termasuk urusan passport dan sebagainya. Pak Ahmad sempat menyuruh salah seorang stafnya mengambil passport saya ke maktab Mesir, tetapi stafnya yang sudah berpengalaman mengurus itu balik bertanya, siapa yang akan memulangkan saya ke Jeddah dan itu sangatlah sulit. Akhirnya Ka Daker itu bilang bahwa dia hanya dapat mengantarkan saya ke Madinah al-Hujaj saja.

Karena demikian prosedurnya saya hanya dapat menerima saja.

Besoknya, pagi Sabtu tanggal 29 Desember 2007 menandakan waktu saya untuk berada di Madinah tinggal dua hari lagi. Setelah pagi sekitar pukul 9 waktu Madinah saya pergi ke Imarah Jami'yat al-Bir, di situ maktab jamaah haji asal Mesir untuk melapor bahwa saya akan berangkat tanggal 31 Desember 2007. Di maktab itu saya berjumpa dengan jamaah Mesir yang dulu satu mobil dengan saya dari Mekah ke Madinah dan saya tidak tahu namanya. Ternyata ia akan kembali belakangan dari saya beberapa hari, saya tidak tahu tanggalnya. Setelah menyerahkan tiket di maktab saya diberitahu oleh petugas untuk berangkat ke Madinatul hujaj paling lambat pukul 12 siang. Setelah mendapatkan penjelasan itu saya tidak langsung pulang ke Daker, tetapi berjalan-jalan di sekitar pasar untuk membeli ole-ole apa yang cocok di bawa pulang. Saya mencari sebuah jam tangan warna kuning otomatis karena istri saya sudah lama menginginkan jam itu. Setelah beberapa lama berkeliling tidak satu pun jam tangan otomatis yang saya temukan. Karena sudah lelah berkeliling siang itu akhirnya saya kembali ke daker dan istirahat.

Ziarah ke Makam Rasul

Malamnya saya kembali ke Mesjid Madinah, ketika itu ada seorang jamaah asing, saya lupa asalanya, tetapi yang jelas bukan dari Negara yang mayoritas muslim, kalau tidak salah dari Negara Barat. Kami berbincang apakah ia sudah melihat

makam Rasul. Katanya ia sudah pernah, sementara saya belum, tetapi ia ingin melihat lagi. Habis shalat Isya saya dan dia sepakat untuk bersama-sama melihat makam Rasul itu, ia menunjuk ke arah dari mana kita harus masuk ke sana. Tetapi setelah shalat Isya kami terpisah. Saya tidak tahu lagi apakah ia pergi ziarah atau tidak, yang jelas saya berjalan menuju ke arah yang ditunjukkannya bersama jamaah lainnya dengan berdesakan dan akhirnya saya sampai setentang makam Rasul. Dari lobang-lobang bangunan makam itu saya melihat tulisan di kain seperti penutup keranda yang bertuliskan *محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم* dan saya tidak sempat berhenti, demikian juga jamaah lainnya. Polisi penjaga itu mengisyaratkan agar jamaah terus berjalan supaya tidak ada kemacetan. Saya terus saja berjalan dan akhirnya tiba di halaman. Sebelum kembali saya juga jalan-jalan untuk melihat-lihat sambil mencari barang-barang yang dapat saya bawa pulang.

Di hari terakhir itu saya menyadari bahwa saya kurang menggunakan waktu untuk shalat berjamaah di Masjid al-Nabawi, saya hanya dua kali sempat shalat di Raudhah, antara lain karena sering terlambat tiba. Tetapi apa boleh buat saya memang terlambat datang di Madinah, saya hanya sekitar 5 hari berada di Madinah, sementara para jamaah kebanyakan 8 sampai 10 hari bermukim di Madinah sehingga dapat melaksanakan arbain di Masjid Nabawi, ya itulah kondisi saya.

Pada hari Ahad tanggal 30 Desember 2007 saya juga menggunakan waktu seperti sebelumnya, pergi ke Mesjid Nabawi untuk shalat, setelah shalat Isya saya pergi jalan-jalan

ke luar untuk mencari ole-ole yang akan saya bawa pulang, di antara yang akan dibeli adalah tasbih karena ini dipesankan oleh istri saya. Di sepanjang jalan dekat Mesjid Nabawi sangat banyak pedagang yang menjual tasbih dengan harga yang berbeda-beda. Harga yang ditawarkan 10 real untuk 1 lusin. Menurut pikiran saya harga itu masih mahal dan saya terus mencari yang lebih murah. Tiba-tiba saya membayangkan di Mesir harga tasbih lebih murah sehingga saya tidak jadi menjadi pembelinya di Madinah. Tanpa membeli apa pun saya kembali ke daker dan istirahat. Kemudian karena hari juga sudah terlalu malam saya kembali ke kamar dan istirahat. Sebelum tidur saya kemas semua barang-barang saya agar besoknya tidak repot mengumpulkannya. Yang susah saya suka lupa kalau mengemas barang dalam keadaan terlalu tergesa-gesa. Setelah semua selesai, tidak ada yang terlupa saya pun tidur.

Berangkat ke Jeddah

Pagi Senin tanggal 31 Desember 2007, setelah sarapan pagi di Daker saya pergi ke luar, saya tidak ingat apa yang akan saya cari. Sekitar pukul 10 waktu setempat saya melapor dan pamit kepada Pak Ahmad Kartono, beliau menyuruh seorang sopir mengantarkan saya ke Madinatul Hujaj, sementara beliau tidak dapat mengantarkan saya. Saya mengucapkan terima kasih kepada beliau, lalu kami berangkat dengan sebuah mobil yang telah disediakan, dan sekitar lebih kurang satu jam perjalanan saya sampai di Madinatul Hujaj. Saya diantar sopir ke ruang tunggu untuk

pengurusan administrasi. Petugas di kantor itu langsung memproses administrasi dan kemudian menyuruh saya menuju mobil. Beberapa mobil sudah parkir dan satu demi satu penumpang naik. Saya menyapa beberapa orang yang akan berangkat bersama dengan saya dan kemudian duduk di salah satu bangku yang ada. Kenek mobil pun mengecek kehadiran penumpang satu demi satu. Pada saat itu saya sempat kehilangan tiket pesawat keberangkatan. Lama juga saya mencari dengan membuka semua kantong baju dan kantong celana dan saya tidak menemukan, saya menjadi cemas dan akhirnya seseorang yang tadi berkenalan memanggil nama saya dan menunjukkan tiket saya yang terjatuh. Hampir anda tidak pulang katanya, terima kasihlah kata saya dan kecemasan saya pun hilang. Petugas terus mengurus tempat duduk penumpang.

Setelah semuanya selesai mobil pun meluncur menuju Jeddah. Rupanya setiap mobil yang sudah penuh langsung berangkat. Perjalanan ini memakan waktu setengah hari, saya tidak tahu berapa jam waktu tempuh dibutuhkan untuk menuju Jeddah dan saya tidak memperhatikannya. Menurut orang ada sekitar 6 jam waktu tempuh Madinah Jeddah. Ketika itu Topan sempat menelepon saya mengabarkan bahwa dia baru berangkat ke Madinah. Saya juga balik mengabarkan bahwa saya sudah akan berangkat ke Jeddah, dengan arti kami tidak dapat berjumpa di Madinah. Sekalian saya minta maaf karena setelah tiba di Mesir saya akan langsung pulang ke Indonesia dan dalam pikiran kami tidak akan sempat berjumpa sebelum saya pulang. Mobil terus berjalan menelusuri panasnya daerah tandus yang luas dan

minim kekayaan. Di tengah perjalanan itu mobil berhenti untuk memberi kesempatan kepada penumpang istirahat, buang air, dan shalat zuhur dan Asar. Di sana ada toserba yang menyediakan berbagai macam kebutuhan, antara lain air mineral, kue-kue dan berbagai keperluan dalam perjalanan.

Sambil istirahat saya sempat berbincang-bincang dengan teman yang sudah cukup tua penampilannya, yaitu orang yang menemukan tiket yang hilang di Madinatul Hujaj Madinah sebelum berangkat tadi. Menurut perkiraan saya, dia belum begitu tua, hanya saja penampilannya saja yang tua, rambutnya sudah putih, kulitnya agak hitam. Rupanya dia seorang sarjana pertanian. Karena itu saya bertanya kepadanya tentang berbagai hal pertanian seperti kurma dan yang agak menjurus adalah pupuk jeruk karena di Mesir ketika itu sedang musim jeruk dan harganya pun murah. Apa pupuk yang baik dan tepat untuk jeruk. Susah juga menanyakan apa istilah pupuk dalam bahasa Arab karena selama ini saya tidak tahu istilahnya. Dengan berbagai cara saya menjelaskan dan akhirnya orang tua itu mengerti maksud saya. Istilah pupuk dalam bahasa Arab adalah *taqawi*, tetapi dalam “*ami* mereka menyebut *taawi*. Kalau mungkin saya akan membawanya ke Indonesia sekitar satu kilo. Setelah beberapa menit istirahat kenek menyuruh penumpang naik dan perjalanan dilanjutkan. Sekitar pukul 6 atau 6.30 sore kami tiba di Jeddah. Tetapi markas haji Jeddah masih jauh dan kami cukup lama menuju ke sana sehingga pada waktu magrib barulah kami tiba di markas haji di Jeddah. Semua perwakilan haji dari Negara manapun di dunia ada di situ. Sebelum turun kenek mobil membagikan-bagikan

passport dan setiap penumpang yang sudah menerima passport pun turun satu-satu dan terus menuju markas haji masing-masing. Karena saya berangkat dari Mesir, tentu saja saya kembali juga ke Mesir, dan mau tidak mau juga berkumpul ke Markas haji Mesir.

Sampai di markas haji (Mesir) saya bergabung dengan teman yang sama berangkat dari Madinah. Orang-orang Mesir itu banyak yang baik, mereka saling bergantian untuk keperluan tertentu. Saya juga bergantian dengan mereka untuk shalat Magrib dan Isya, termasuk untuk pergi berbelanja makanan malam. Sudah beberapa jam istirahat saya minta izin sama kawan-kawan itu untuk pergi makan. Kadang-kadang saya khawatir juga menitipkan barang-barang saya kepada mereka karena ada saja orang Mesir yang jahat, pencuri dan sebagainya. Tetapi *alhamdulillah* ketika itu semuanya aman. Saya pergi jalan-jalan ketika itu cukup lama karena keberangkatan ke Kairo adalah pukul 3 subuh tanggal 1 Januari 2008. Karena lama menunggu keberangkatan saya pergi ke markas haji Indonesia di Jeddah, dan bercerita dengan orang-orang dari Indonesia. Saya mendengar berbagai peristiwa yang terjadi selama pelaksanaan haji dari petugas haji kita di Jeddah, sampai kepada orang tua pikun yang ikut melaksanakan haji. Semua itu jelas menjadi kerja berat bagi petugas haji kita. Saya juga menelepon Pak Raihan yang dulu membantu dan saya sampaikan juga niat saya untuk menemui Pak Nur Samad, tetapi beliau mengatakan tidak mungkin karena Pak Nur Samad sibuk mendampingi Menteri Agama.

Setelah beberapa jam bercerita dengan orang-orang Indonesia saya kembali ke markas haji Mesir. Di sana ada yang tidur, ada yang bercerita dan sebagainya, namun yang saya lihat pertama sekali adalah big saya, apakah masih ada atau sudah hilang, tetapi *alhamdulillah* tidak terjadi apa-apa dan saya bersyukur. Orang Mesir ketika pergi haji sepertinya mempunyai tabiat yang sedikit sama dengan jamaah haji Indonesia. Mereka suka berbelanja, suka membeli apa saja sehingga untuk pulang ke Mesir membawa beban berat. Karena saya tidak banyak beban ada dua orang jamaah yang mengajak saya bergabung agar ongkos pembayaran barang mereka dapat lebih murah. Sebenarnya untuk satu orang penumpang dibebaskan membawa barang sekitar 30 kilo perorang. Sementara barang saya hanya sedikit saja, yaitu kuranya dari 30 kilo. Susah menolak permintaan mereka, juga saya tidak mendapat akibat apa-apa, hanya urasannya bertambah panjang. Akhirnya saya menyanggupi harapan orang yang sama dengan saya semenjak dari Madinah. Ketika mau melaporkan keberangkatan ia meminta passport saya dan membawa semua barang-barang dengan koli yang tersedia, saya menjadi mendapat beban yang lebih berat lagi karena penambahan barang mereka.

Lama juga mengurus barang-barang itu, mungkin memakan waktu lebih kurang dua jam. Setelah itu semua penumpang bertolak menuju pesawat. Untuk *check in* itu penumpang juga harus menunggu beberapa jam pula, sebab ada 500 orang yang akan diberangkatkan dalam satu pesawat. Antrian pun terjadi, orang Mesir tadi juga menunjukkan kelicikannya. Karena terlalu banyak barang yang ia beli,

terpaksa sebagiannya dibawa ke dalam kabin. Berat barang-barang mereka juga bukan main. Karena untuk antri saya tidak mempunyai beban, maka orang tua itu minta tolong saya untuk membawa barangnya yang berat tersebut dan ia pergi duduk ke cafe sambil minum kopi. Jengkel juga saya melihat tingkah orang tua itu, salah seorang kawannya juga mengingatkan, dia tetap saja duduk, namun setelah beberapa lama ia kembali mengantri. Jamaah yang antri semakin banyak di belakang, kami antri sudah setengah jalan namun masih panjang, tiba-tiba ada saja dua orang anak muda Mesir yang nyelonong dan menyerempet untuk masuk, akhirnya anak itu juga berhasil masuk duluan. Kelihatan juga tabiat yang kurang baik pada anak-anak Mesir. Antrian tetap berlanjut sampai pemeriksaan imigrasi selesai. Setelah selesai pemeriksaan, saya sempat kehilangan tas pinggang karena ketinggalan di pintu pemeriksaan imigrasi. Ketika berada di atas mobil yang akan membawa kami ke pesawat datang seorang pegawai imigrasi Jeddah menanyakan siapa punya tas ini dan saya pun ingat itu adalah tas milik saya. Setelah diperiksa ternyata itu adalah milik saya dan di dalamnya terdapat beberapa lembar pasfoto dan tas itu langsung saya ambil. Setelah berada di atas pesawat datang lagi seorang penumpang yang menanyakan tentang tasnya, sepertinya mirip dengan tas saya. Karena dengan setengah memaksa ia minta saya untuk memperlihatkan tas itu lalu saya berikan. Ia melihat di dalam ada pasphoto saya dan akhirnya ia memaklumi bahwa tas itu bukan miliknya, ia kembali ke tempatnya.

Pukul 3.15 dini hari waktu Jeddah pesawat Egypt Air itu *take off* dari Bandara King Abd al-Aziz Jeddah. Saya duduk dekat teman sekaligus orang tua sarjana pertanian itu. Ia memberikan nomor teleponnya jika saya ingin membeli pupuk jeruk yang ia bilang tadi. Saya memberikan kartu nama saya dan disanalah ia menuliskan alamatnya. Kegiatan di atas pesawat di awal-awal itu adalah takbir, *labbaika Allabumma labbaik, labbaika la syarika laka labbaik, inna al-hamda wa al-ni'mata laka wa al-mulk, la syarika lak*. Kalimat itu mengumandang beberapa kali dan kemudian karena sudah capek akhirnya *talbiah* itu terhenti.

Perjalanan ke Kairo membutuhkan waktu selama 3 jam. Kami berangkat pukul 3.15 dini hari. Ketika masih di pesawat waktu subuh pun masuk, saya tayamum dengan memukulkan tangan ke dinding dan tangan-tangan pesawat lalu saya shalat subuh sendiri. Setelah diperhatikan, saya tidak melihat jamaah yang melaksanakan shalat subuh ketika itu. Akhirnya pesawat yang saya tumpangi mendarat di Cairo Internasional Airport, hari sudah terang dan waktu subuh pun tentu sudah habis. Untuk urusan imigrasi memakan waktu juga lama. Di atas pesawat saya tidak mengisi formulir entri, petugas tidak membagi-bagikan, mungkin karena penumpang di pesawat kebanyakan orang Mesir kecuali saya. Oleh petugas imigrasi saya disuruh masuk ruang tunggu transit, sehingga saya harus bolak balik antara ruang tunggu, ruang transit, dan ruang pemeriksaan imigrasi. Lalu saya berikan passport ke petugas imigrasi dan saya katakan saya tinggal di Kairo. Orang itu menyuruh saya mengisi formulir entri dan setelah diproses saya dipersilakan keluar. Saya ambil

big dari pengambilan bagasi kemudian keluar bandara, saya cater taksi menuju Hay Asyir, sekitar setengah jam perjalanan saya tiba di rumah tempat tinggal saya di Kairo.

Pulang ke Tanah Air

Setelah beberapa saat istirahat di rumah, saya hubungi pak Abdurrahim Sumin untuk mengabarkan bahwa saya sudah kembali dari haji, sekaligus menyampaikan keinginan untuk pulang di Indonesia. Ketika itu saya mohon kepada beliau untuk membawakan leptor yang saya titipkan kepada beliau sebelum berangkat haji dan *alhamdulillah* beliau menyanggupi. Setelah sarapan pagi saya berangkat ke Tahrir dan pergi ke agen pesawat Etihat untuk mengaktifkan tiket pulang. Rupanya untuk mengaktifkan tiket itu harus jauh-jauh hari karena orang akan berangkat banyak. Hal itu sudah diingatkan oleh Muslim ketika saya akan berangkat haji dulu. Karena sudah capek maka saya tunda saja setelah kembali haji. Ternyata kata Muslim itu benar, saya tidak dapat pulang langsung setelah kembali haji, sebab seat yang tersedia untuk pulang ke Indonesia ketika itu adalah hari Jumat tanggal 11 Januari 2008 sehingga saya terpaksa menambah masa tinggal selama 10 hari di Kairo. Setelah mengaktifkan tiket saya berkunjung kepada pak Rahim untuk menjemput leptor saya karena kantor KBRI tempat dia bekerja di Kairo tidak jauh dari Tahrir.

Rasanya waktu yang sepuluh hari itu sudah sangat lama saya rasakan. Masa itulah yang saya pergunakan untuk membeli ole-ole seperti tasbih dan lainnya. Setelah dicek

ternyata harga tasbih yang saya perkirakan lebih murah ternyata lebih mahal dibandingkan dengan di Madinah. Harga tasbih di Madinah ketika itu adalah 10 real 1 lusin, dan kalau diconversi menjad Rp 25.000 per lusin atau Rp 2084 per buah. Di Kairo harga tasbih adalah 2 pon, atau sekitar Rp 3.400 per buah. Ternyata untuk melengkapi ole-ole itu juga tidak cukup waktu karena ada saja yang belum terbeli. Saya juga mencari tambahan buku ke pasar loak di Atabah dan hasilnya saya dapatkan sedikit lagi.

Selain itu kerja selanjutnya adalah menukarkan sisa uang real setelah kembali dari haji dan uang *Junaibah (gineh)* yang masih saya pagang menjadi dolar. Penukaran real saya lakukan ketika pulang dari Mekah, sedangkan mata uang *Junaib* dua hari mau pulang. Saya juga sempat pamit kepada kawan-kawan di KBRI, antara lain Bapak Abdurrahman Muhammad Fachir, Duta Besar Indonesia untuk Kairo, Bapak Slamet Saleh M.Ed., Atase Pendidikan, Bapak Abdurrahim Sumin dan lain-lain. Setelah pulang dari KBRI saya mengemasi barang-barang saya dan mengirim buku-buku yang saya beli ke rumah saudara Muhammad Hakim, sekaligus buku-buku Pak Rektor yang dititipkan kepada saya. Setelah itu saya kembali ke rumah. Banyak juga anak-anak kita mahasiswa Indonesia asal Riau dan Sumatera Barat yang kuliah di al-Azhar datang mengunjungi saya waktu akan pulang. Akhirnya keinginan saya untuk istirahat sepertinya tidak banyak juga karena harus menerima tetamu itu sampai tanggal 10 Januari 2008, hari terakhir saya di Kairo.

Pagi Jumat tanggal 11 Januari 2008 saya berangkat ke Bandara Internasional Kairo diantar taksi Asnawi. Yang ikut

mengantar saya adalah Muhammad Hakim dan Ali Topan. Lama juga pemeriksaan di imigrasi bandara, terutama karena barang yang berlebih dari ketentuan. Menurut informasi yang diperoleh setiap penumpang dibebaskan bagasi sebanyak 40 kilo. Saya membawa 2 buah kover yang masing-masing berisi pakaian dan ole-ole, semuanya memang berjumlah 40 kilo. Tetapi ketika tiba di bandara barang itu hanya dibebaskan 30 kilo. Saya dan salah seorang teman yang juga akan pulang ke Indonesia mengalami hal yang sama. Oleh sebab itu, saya harus membongkar lagi dan mengurangi berat barang bawaan saya. Untung saya membawa sebuah kantong yang saya beli di Mekah dan itu sudah saya persiapkan sebelumnya kalau perkiraan saya meleset dan ternyata benar meleset. Akibatnya saya harus membawa serta semua barang yang kelebihan saya ke dalam kabin. Itu sangat menyusahkan, tetapi apa boleh buat, terpaksa demikian. Jadwal kami berangkat adalah pukul 12.30 waktu Kairo, sementara kami sudah tiba di bandara sekitar pukul 10 pagi. Pemeriksaan imigrasi dan bagasi menghabiskan waktu sekitar 1, sampai 1,5 jam. Jadi ada waktu sekitar 1,5 jam pula untuk menunggu keberangkatan. Sementara pak Harras, salah seorang staf KBRI akan menitipkan surat kepada teman itu. Menurut informasi beliau akan datang pukul 11,30 tetapi ternyata beliau baru tiba lewat dari pukul 12. Kami juga merasa cemas atas keterlambatan itu, sementara orang sudah mulai naik ke pesawat.

Tepat pukul 12.30 waktu Kairo pesawat Etihad yang kami tumpangi *take off* dari Bandara Internasional Kairo menuju Abu Dhabi. Perjalanan itu memakan waktu sekitar 3

jam. Terdapat perbedaan waktu sekitar 1 jam antara waktu Abu Dhabi lebih cepat daripada waktu Kairo. Kami tiba di Abu Dhabi adalah sekitar pukul 6.30. Karena sebelum berangkat belum shalat kami terlebih dahulu shalat secara bergantian. Setelah itu kami jalan-jalan dan makan malam secara bergantian. Lama juga kami menunggu waktu keberangkatan di Abu Dhabi karena pesawat ke Jakarta baru akan berangkat pukul 3 dini hari waktu setempat. Ruang tunggu bandara Abu Dhabi itu penuh sesak dengan penumpang dengan tujuan berbagai Negara. Ketika itu kami berkeliling secara bergantian dan saya sempat membeli sebuah jam tangan dengan merek seko otomatis, khusus untuk istri saya karena dia suka jam tangan warna kuning. Karena di Negara transit semua barang jelas di atas harga standar. Tetapi karena bentuknya menarik dan sesuai dengan keinginan, maka saya membelinya sebagai hadiah untuk istri saya. Setelah letih berkeliling kami istirahat cukup lama, kadang-kadang sampai tertidur.

Istirahat di Jakarta

Setelah melalui pemeriksaan yang cukup ketat kami naik pesawat. Pada hari Sabtu tanggal 12 Januari 2008, tepat pada pukul 3 dini hari waktu Abu Dhabi pesawat yang kami tumpangi *take off*. Terdapat perbedaan waktu selama 5 jam antara Abu Dhabi dan Jakarta. Perjalanan membutuhkan waktu tempuh lebih kurang sekitar 9 jam. Setelah 9 jam berjalan maka kami tiba di Jakarta sekitar pukul 1 wib siang.

Untuk penyelesaian urusan imigrasi serta pengambilan bagasi habis juga waktu 1,5 jam.

Di Bandara Sukanro Hatta Jakarta saya menanyakan apakah ada pesawat yang dapat saya tumpangi langsung ke Pekanbaru, ternyata tidak ada, sehingga saya terpaksa menginap dulu di Jakarta. Teman-teman yang tadi sama dari Kairo sudah mencari kendaraan masing-masing sehingga kami berpisah begitu saja tanpa ngomong apa-apa, seolah-olah melepaskan diri sendiri-sendiri, pada hal mereka sudah banyak membantu. Untuk menginap saya sudah berjanji dengan Makhsus, salah seorang teman saya waktu kuliah S 1 di Padang sekitar 25 tahun yang lalu. Dia berada di Jakarta untuk menyelesaikan kuliahnya yang hampir sekitar 10 tahun. Tetapi sayang akhirnya dia gagal dalam kuliah alias *drop out*. Kasihan juga temanku ini.

Untuk menghubungi Makhsus cukup sulit karena kartu telepon harus ganti, saya harus beli kartu baru hanya untuk 2 hari. Ketika itu ada seorang supir taksi menawarkan untuk mengantar saya ke alamat tempat menginap. Saya mengatakan belum tahu mau ke mana, rencana saya mau ke Ciputat, tapi saya harus menelepon teman saya dulu, kata saya kepadanya. Karena begitu berharap mungkin, sang supir mengizinkan saya menggunakan handphonenya untuk menghubungi Makhsus dan ternyata teman saya ini berkenan menerima saya. Untuk berangkat ke Ciputat saya menanyakan kepada supir itu berapa ongkos taksi ke Ciputat. Jawabnya Rp 120.000. Bagi saya itu terasa mahal maka saya mundur. Saya tidak menumpang dengan taksinya. Supir itu cukup baik, ia berasal dari Batu Sangkar Sumatera Barat,

apakah karena saya juga berasal dari ranah Minang ia lebih ramah, saya juga tidak tahu. Ia menyarankannya supaya saya naik Damri saja jalur Sukarno-Hatta Lebak Bulus. Saran itu saya jalankan dengan terlebih dahulu mengambil tiket. Sampai di terminal Lebak Bulus saya ambil taksi ke Ciputat dan tiba di sana pukul 5.30. Rupanya Makhsus sudah menunggu di Simpang Jalan Nurul Huda cukup lama. Saya suruh dia naik ke taksi yang saya tumpangi sampai ke rumahnya. Tetapi dari pinggir mesjid ke rumahnya jalan terlalu sempit, taksi tidak dapat masuk sehingga barang-barang saya harus diturunkan di pinggir jalan kemudian diangkat dengan tangan.

Besok siang, hari Minggu, 13 Januari 2008 saya pergi berkunjung ke rumah Bapak Prof. Dr. H. Fauzan Misra El-Muhammady, ditemani Makhsus. Pak Fauzan adalah dosen saya waktu di Padang dan beliau kelihatan sangat bangga dengan keberhasilan saya dapat ke Mesir, demikian juga dengan beberapa prestasi yang saya capai. Kebetulan beliau ada di rumah sebelum zuhur, dan beliau akan berangkat ke Padang pukul 2.00 wib siang. Sekitar pukul 11 siang kami tiba di rumah beliau dan saya agak kaget karena beliau agak kurus dibanding ketika saya berjumpa dengan beliau di Makasar tahun akhir tahun 2005 yang lalu. Beliau juga yang membookingkan pesawat Garuda ke Pakanbaru yang selama ini saya belum tahu caranya. Setelah beberapa lama bercerita kami pamit dan terus mengambil tiket yang dibookingnya ke kantor Garuda di Jakarta Pusat dan setelah itu kami pulang ke Ciputat.

Pada hari Senin pagi 14 Januari 2008 saya berkunjung ke Departemen Agama untuk mengecek apakah SK IV/b saya sudah selesai. Menurut Pak Halim, salah seorang pegawai administrasi mengatakan, urusan SK itu ada di kepegawaian lantai III. Setelah saya telusuri ternyata SK itu sudah dikirim ke Pekanbaru, dan saya diberi foto copinya. Karena sudah selesai di Departemen Agama saya terus ke Ciracas untuk mengecek hasil penjualan buku saya di Penerbit Erlangga. Ternyata saya belum mengetahui berapa hasil royalti yang dapat saya terima, karena Pak Said Mahdi yang menghendel penerbitan buku saya, belum tahu penghitungannya. Karena itu saya kembali saja ke Ciputat melalui terminal Kampung Rambutan.

Pulang ke Pekanbaru

Pada hari Selasa 15 Januari 2008 saya berangkat dari Ciputat menuju Bandara Sukarno Hatta, sekitar pukul 8.00 wib. Lebih kurang dua jam di taksi saya tiba di bandara sekitar pukul 10 wib. Penerbangan ke Pekanbaru adalah pukul 11.00 wib. Untuk ke Bandara saya minta tolong diantar Makhsus dan beliau bersedia. Penerbangan itu memakan waktu lebih kurang selama 1,5 jam. Sekitar pukul 12.30 saya tiba Bandara Sulthan Syarif Kasim II, dan setelah menyelesaikan semua administrasi saya sampai di rumah sekitar pukul 13.15 wib dan berkumpul dengan keluarga. Itulah perjalanan haji yang saya alami setelah melalui liku-liku yang berbeda dari kepergian jamaah lain. Saya merasakan kalau Allah menghendaki dan memanggil hamba-Nya untuk menunaikan ibadah haji, Dia akan memanggil kapan Dia inginkan. Yang penting setiap hamba selalu mendekatkan diri

kepada Allah Khaliq al-alam sehingga Dia menganugrahkan rahmat dan karunia-Nya. Saya sangat beryukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memanggil saya untuk menunaikan ibadah haji. Saya tetap berharap bagaimana keluarga saya juga dapat dipanggil Allah ke tanah suci. *Amin ya Rabbal alamin, ya mujib al-sa'ilin*. Akhirnya tulisan ini saya tutup dengan ungkapan *Alhamdulillah Rabbill Alamin*.

Pekanbaru, 11 Mei 2013